



**PENYIMPANGAN KESANTUNAN BERBAHASA  
DALAM INTERAKSI JUAL BELI SAPI DI PASAR HEWAN  
KALISAT KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh  
Ahmad Firdaus  
130210402094

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**



**PENYIMPANGAN KESANTUNAN BERBAHASA  
DALAM INTERAKSI JUAL BELI SAPI DI PASAR HEWAN  
KALISAT KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)

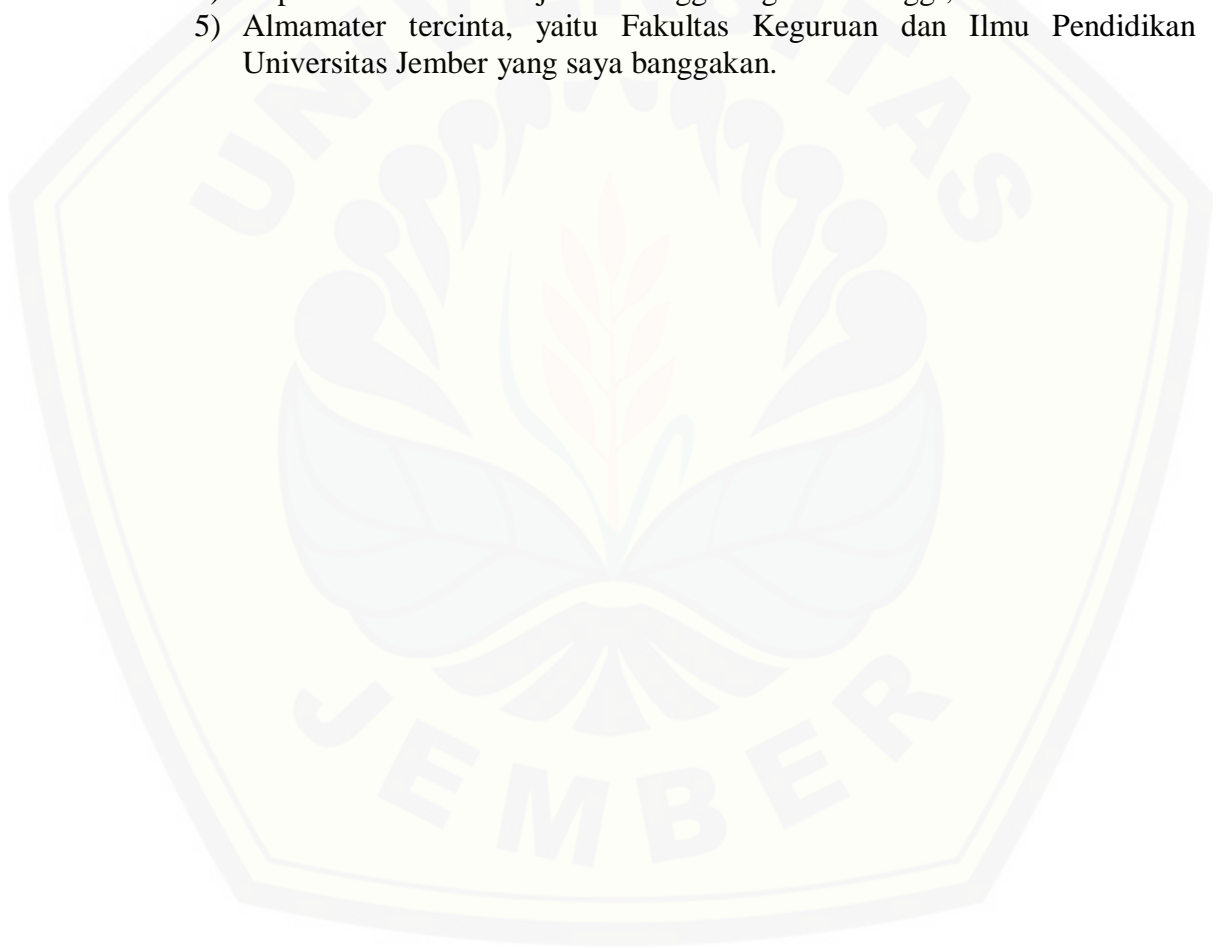
Oleh  
Ahmad Firdaus  
130210402094

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang selalu meridhoi setiap langkah untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dipersembahkan kepada:

- 1) Kedua orang tua, yaitu Bapak H. Syaeful Ansori dan Ibu Hj. Nuraini yang telah mencurahkan kasih sayang yang tak terhingga, mendukung, dan mendoakan saya untuk mendapatkan gelar sarjana;
- 2) Istri tercinta, Radita Putri Oktiary yang selalu setia mendukung dan mendoakan dalam menyelesaikan tugas skripsi ini;
- 3) Anak tercinta, Athar Zafiri Al Firdaus dan Khanza Fatimah Az Zahra yang selalu menjadi sumber penyemangat dan memotivasi untuk menyelesaikan tugas skripsi ini, guna mendapatkan gelar sarjana;
- 4) Bapak dan Ibu Guru sejak TK hingga Peguruan Tinggi; dan
- 5) Almamater tercinta, yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang saya banggakan.



**MOTTO**

”Berdoa, berikhtiar dan bertawakal”.  
(Mas Daus)



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Firdaus

NIM : 130210402094

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis yang berjudul “Penyimpangan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli Sapi di Pasar Hewan Kalisat Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kebenaran isi sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 8 Nopember 2018  
Yang menyatakan

Ahmad Firdaus  
NIM (130210402094)

**SKRIPSI**

**PENYIMPANGAN KESANTUNAN BERBAHASA  
DALAM INTERAKSI JUAL BELI SAPI DI PASAR HEWAN  
KALISAT KABUPATEN JEMBER**

Oleh  
Ahmad Firdaus  
130210402094



**Pembimbing**

Dosen Pembimbing 1: Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.  
Dosen Pembimbing 2: Anita Widjajanti S.S., M.Hum.

**HALAMAN PENGAJUAN**

**PENYIMPANGAN KESANTUNAN BERBAHASA  
DALAM INTERAKSI JUAL BELI SAPI DI PASAR HEWAN  
KALISAT KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Ahmad Firdaus  
NIM : 130210402094  
Angkatan Tahun : 2013  
Daerah Asal : Bondowoso  
Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 16 Februari 1995  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.  
NIP 19570713 198303 1 004

Anita Widjajanti S.S., M.Hum.  
NIP. 197104022005012002



**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul Penyimpangan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli Sapi di Pasar Hewan Kalisat Kabupaten Jember telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 13 Nopember 2018  
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Tim Penguji:**

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.  
NIP. 19570713 198303 1 004

Anita Widjajanti S.S., M.Hum.  
NIP. 197104022005012002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Muji, M.Pd.  
NIP. 195907161987021002

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19751012 200501 1 001

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan  
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.  
NIP. 19680802 199303 1 004



## RINGKASAN

**Penyimpangan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli Sapi di Pasar Hewan Kalisat Kabupaten Jember;** Ahmad Firdaus; 130210402094; 2018: 77 Halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

Bahasa menunjukkan pribadi seseorang yang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang tidak santun akan mencitrakan pribadi yang tidak berbudi.

Bahasa santun merupakan alat yang paling tepat dipergunakan dalam berkomunikasi. Pengamatan sementara menunjukkan bahwa akibat dari ungkapan bahasa yang tidak santun sering sekali menyebabkan perselisihan antara penutur dengan mitra tutur. Misal penggunaan bahasa para penjual dan pembeli di pasar hewan Kalisat Jember, ungkapan bahasa yang tidak santun dan sopan sering kali menyebabkan perselisihan kalangan penjual dan pembeli. Sebaliknya, mereka yang terbiasa berbahasa santun dan sopan pada umumnya mampu menjual sapi dengan harga yang diharapkan.

Fokus masalah dan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud penyimpangan kesantunan berbahasa dalam interaksi jual beli di pasar hewan kalisat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesantunan, sosiopragmatik dan pragmatik. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan di pasar hewan Kalisat Kabupaten Jember. Data dalam penelitian ini adalah segmen konteks tutur antara penjual dan pembeli. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur di pasar hewan Kalisat. Pihak-pihak tersebut yakni penjual dan pembeli di pasar hewan Kalisat.

Instrumen dalam penelitian ini digunakan dalam mengumpulkan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya pelapor hasil penelitiannya agar penelitian menjadi lebih mudah dan hasil lebih baik sehingga data lebih mudah diolah. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan sementara dan penarikan kesimpulan akhir.

Hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga. Pertama, penyimpangan maksimum kerendahan hati, yang meliputi penyimpangan berdasarkan konteks psikologis dan penyimpangan berdasarkan konteks aksional. Kedua, penyimpangan maksimum kesepakatan yang meliputi penyimpangan berdasarkan konteks aksional dan penyimpangan berdasarkan konteks situasional. Ketiga, penyimpangan maksimum kesimpatian yang meliputi penyimpangan berdasarkan konteks psikologis dan penyimpangan berdasarkan konteks aksional.

Saran yang dapat diberikan adalah 1) penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam interaksi jual beli di pasar hewan Kalisat hanya terbatas dalam bentuk deskripsi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih mengenai kesantunan berbahasa dalam interaksi jual beli di pasar hewan kalisat. 2) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran KD 3.1 memahami prinsip kesantunan dalam interaksi sosial pada siswa SMA kelas XII semester genap.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia nya, sehingga skripsi yang berjudul “ Penyimpangan Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Jual Beli Sapi Di Pasar Hewan Kalisat Kabupaten Jember” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan FKIP;
3. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik;
4. Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
5. Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, dan Anita Widjajanti S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. Dr. Muji, M.Pd., selaku penguji I dan Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd., selaku penguji II yang telah memberikan kritik, saran, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;
7. Semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah bersedia memberikan ilmu;
8. Kedua orang tua saya Bapak H. Syaeful Ansori dan Ibu Hj. Nuraini, Istri tercinta Radita Putri Oktiary, Kedua anak tersayang Athar Zafiri Al Firdaus dan Khanza Fatimah Az Zahra, dan Kakak saya terhebat Habibi, serta segenap keluarga besar yang telah mendoakan dan mendukung saya untuk mendapatkan gelar sarjana; Para sahabat saya yang selalu ada dalam suka dan duka, selalu memotivasi dan membangunkan semangat saya, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan, M. Qudsy Arafat, Zainullah, Rohmat Andi, Anwar Mustafa, Hasbi As Siddiqi, Trisno dan semua teman-teman Program Studi PBSI angkatan 2013 , kakak angkatan 2012, adik angkatan 2014, dan teman-teman KKMT di SMPN 1 Jelbuk Kabupaten Jember terima kasih atas kebersamaan, dan dukungannya selama ini;
10. Narasumber saya Kang Pendi, Cak Dion, Cak Us, Cak Wardi, Cak Topek, Lek Wi, Lek Hamid, Paisin, Mat Codet, yang telah berkenan membantu dan memberikan informasi guna terselesaikannya skripsi ini;

Atas semua jasa tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima oleh Allah SWT. Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa berguna dan bermanfaat.

Jember, 13 Nopember 2018

Penulis



DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Definisi Operasional .....	4
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	6
2.2 Kesantunan.....	7
2.1.1 Prinsip Kesantunan Leech .....	7
2.1.2 Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan .....	8
2.3 Sosiopragmatik .....	11
2.4 Pragmatik .....	11
2.4.1 Tindak Tutur .....	12
2.4.2 Konteks Tutur .....	13
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>18</b>
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian .....	18
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian.....	19
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.3.1 Teknik Rekam .....	20
3.4 Teknik Analisis Data .....	20
3.5 Instrumen Penelitian .....	22
3.6 Prosedur Penelitian .....	22
3.6.1 Tahap Persiapan .....	23
3.6.2 Tahap Pelaksanaan .....	23
3.6.3 Tahap Penyelesaian .....	23
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>25</b>
4.1 Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati .....	25
4.2 Penyimpangan Maksim Kesepakatan .....	29
4.3 Penyimpangan Maksim Kesimpatian .....	32

<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>37</b>
5.1 Kesimpulan .....	37
5.2 Saran .....	38
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>40</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>42</b>





## BAB 1 PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini memaparkan hal-hal yang menjadi dasar penelitian ini. Secara sistematis paparan yang terdapat dalam bagian ini meliputi: (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa menunjukkan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang tidak santun akan mencitrakan pribadi yang tidak berbudi.

Kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Kesantunan sangat kontekstual, artinya berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Kesantunan selalu memiliki dua kutub, seperti antara anak dan orang tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, antara mahasiswa dan dosen dan sebagainya (Muslich, 2006:1).

Bahasa santun merupakan alat yang paling tepat dipergunakan dalam berkomunikasi. Pengamatan sementara menunjukkan bahwa akibat dari ungkapan bahasa yang tidak santun sering sekali menyebabkan perselisihan antara penutur dengan mitra tutur. Misal penggunaan bahasa para penjual dan pembeli di pasar hewan Kalisat Jember, ungkapan bahasa yang tidak santun dan sopan sering kali menyebabkan perselisihan kalangan penjual dan pembeli. Sebaliknya, mereka yang terbiasa berbahasa santun dan sopan pada umumnya mampu menjual sapinya dengan harga yang diharapkan.

Tuturan penjual dan pembeli di pasar hewan Kalisat Jember sering ditemukan tuturan yang menggunakan kata-kata kasar dalam bertindak tutur, sehingga melanggar kesantunan berbahasa. Salah satu fenomena tersebut adalah tuturan yang diucapkan oleh penjual dan pembeli sebagai berikut.



**Segmen tutur** : *Iyalah.. kalau aku tidak hebat, tidak mungkin dapat uang. Iya kalau kamu tidak bisa apa-apa.*

**Koteks**

Penutur : Mau dijual berapa sapi yang barusan?

Mitra tutur : Dijual seharga 5,5 juta. Kenapa?

Penutur : Kamu beri berapa pemilik sapinya?

Mitra tutur : Saya beri 5 juta.

Penutur : hebat sekali kamu kalau untuk urusan jual beli seperti ini.

Mitra tutur : ~

**Konteks**

: Mitra tutur melakukan penyimpangan kesantunan dalam konteks peristiwa tutur di atas, penutur menuturkan kepada mitra tutur dengan duduk saling menyamping. Penutur menuturkannya dengan nada lamah lembut, sedangkan mitra tutur menuturkan sambil memberi penekanan dan mengangkat sedikit kepalanya ke atas dan menoleh ke penutur saat menuturkan “*Iyalah.. kalau aku tidak hebat, tidak kira dapat uang. Iya kalau kamu tidak bisa apa-apa.*”

(MKH 03)

Fenomena kebahasaan di atas adalah penggalan beberapa kalimat penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang diucapkan penutur. Peristiwa tutur yang berlangsung merupakan penyimpangan maksim kerendahan hati, karena peristiwa tersebut tidak mematuhi maksim kerendahan hati, yaitu kurangi pujian pada diri sendiri dan tambahi cacian pada diri sendiri. Hal itu terlihat pada tuturan yang di tuturkan oleh mitra tutur “*Iyalah.. kalau aku tidak hebat, tidak mungkin dapat uang.*” Peristiwa tutur tersebut merupakan penyimpangan maksim kerendahan hati karena tuturannya merupakan pujian terhadap diri sendiri itu terlihat pada tuturan “*kalau aku tidak hebat*” . Tuturan tersebut merupakan pujian bagi diri sendiri. Tuturan “*Iya kalau kamu tidak bisa apa-apa.*” merupakan penyimpangan maksim kerendahan hati juga karena tuturan tersebut melakukan cacian terhadap orang lain. Hal itu terlihat pada tuturan “*kamu tidak bisa apa-apa*”. Tuturan tersebut merupakan cacian terhadap lawan tutur, sehingga peristiwa tutur di atas merupakan penyimpangan maksim kerendahan hati.

Ketidaksantunan kadang bisa memancing kemarahan antara penutur dan mitra tutur, tetapi juga tidak berpengaruh karena hal tersebut sudah biasa pada saat proses interaksi di Pasar hewan Kalisat. Ucapan dan perilaku santun merupakan salah satu gambaran dari manusia yang utuh sebagaimana tersurat dalam tujuan pendidikan umum, yaitu manusia yang berkepribadian (Dahlan, 1988:14). Berdasarkan contoh penyimpangan maksim yang dipaparkan di atas, penelitian ini difokuskan pada penyimpangan prinsip maksim kemurahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Penyimpangan prinsip tersebut sering ditemukan dalam interaksi jual beli di pasar hewan Kalisat Kabupaten Jember.

Kesantunan dan ketidaksantunan dalam berbahasa sangat perlu untuk dikaji, karena kegiatan berbahasa tidak luput dari kehidupan manusia. Oleh karena itu penulis akan meneliti lebih dalam tentang "Penyimpangan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli Sapi di Pasar Hewan Kalisat Kabupaten Jember".

## **1. 2 Rumusan Masalah**

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah wujud penyimpangan maksim kerendahan hati pada tuturan penjual dan pembeli sapi di pasar hewan Kalisat Kabupaten Jember?
- b. Bagaimanakah wujud penyimpangan maksim kesepakatan pada tuturan penjual dan pembeli sapi di pasar hewan Kalisat Kabupaten Jember?
- c. Bagaimanakah wujud penyimpangan maksim kesimpatian pada tuturan penjual dan pembeli sapi di pasar hewan Kalisat Kabupaten Jember?

## **1. 3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan hal-hal berikut.

- a. Mendeskripsikan wujud penyimpangan maksim kerendahan hati pada tuturan penjual dan pembeli sapi di pasar hewan Kalisat Kabupaten Jember
- b. Mendeskripsikan wujud penyimpangan maksim kesepakatan pada tuturan penjual dan pembeli sapi di pasar hewan Kalisat Kabupaten Jember
- c. Mendeskripsikan wujud penyimpangan maksim kesimpatian pada tuturan penjual dan pembeli sapi di pasar hewan Kalisat Kabupaten Jember

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan diskusi pada mata kuliah pragmatik khususnya tentang materi kesantunan berbahasa.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang sebidang ilmu, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk mengkaji aspek kesantunan berbahasa lainnya yang belum diteliti oleh peneliti.
- c. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran KD 3.1 untuk memahami prinsip kesantunan dalam interaksi sosial pada siswa SMA kelas XII semester genap.

#### 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian khusus terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian. Hal ini diperlukan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca sehingga tidak terjadi kerancuan pemahaman. Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penyimpangan adalah proses, cara, perbuatan menyimpang di luar kaidah yang berlaku.
- b. Kesantunan berbahasa adalah cara menyampaikan ungkapan atau berbicara dalam bertutur kata dengan halus, baik dan sopan dalam interaksi komunikasi verbal.
- c. Prinsip kesantunan adalah prinsip yang terdapat dalam ilmu pragmatik yang di dalamnya terdapat enam maksim yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian oleh Leech.
- d. Interaksi jual beli adalah suatu jenis tindakan yang terjadi antara penjual dan pembeli yang mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Dalam hal ini interaksi jual beli yang dimaksud adalah interaksi jual beli di pasar hewan Kalisat.

- e. Wujud penyimpangan kerendahan hati adalah peristiwa tutur yang menitikberatkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian terhadap orang lain.
- f. Wujud penyimpangan kesepakatan adalah peristiwa tutur yang menitikberatkan pada ketidaksesuaian antara dirinya dengan orang lain.
- g. Wujud penyimpangan kesimpatian adalah peristiwa tutur yang menitikberatkan pada tidak pentingnya hubungan antar personal dan sosial.



## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan kajian pustaka sebagai dasar teoritis penelitian. Teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini akan dipaparkan yang meliputi (1) Penelitian sebelumnya yang relevan, (2) Kesantunan, (3) Sosiopragmatik, (4) Sociolinguistik, dan (5) Pragmatik,

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian kesantunan berbahasa adalah penelitian dengan judul Kesantunan Berbahasa Siswa SMP Negeri 1 Besuki Kabupaten Tulungagung oleh Wahyudi (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud penyimpangan prinsip kesantunan bahasa yang melanggar maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, dan maksim kemurahan pada Siswa SMP Negeri 1 Besuki Kabupaten Tulungagung. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar simak bebas libat cakap dan menggunakan teknik observasi, teknik rekam, dan teknik angket. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, penelitian mengenai kesantunan berbahasa yang dilakukan bukanlah hal baru. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa dan teori-teori yang digunakan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada fokus masalah dan objek yang diteliti.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi terletak pada fokus masalah yaitu pada penyimpangan prinsip kesantunan bahasa yang melanggar maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, dan maksim kemurahan. Perbedaan selanjutnya terletak pada objek yang diteliti adalah siswa SMP (12-15 tahun), sedangkan penelitian ini difokuskan pada objek berumur 40-50 tahun. Penelitian ini berfokus wujud penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang melanggar maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Objek yang peneliti gunakan adalah penjual dan pembeli yang melakukan interaksi di Pasar Hewan Kalisat Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai wujud penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang melanggar maksim



kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

## 2.2 Kesantunan (*Politeness*)

Kesantunan (*politeness*) atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu kesantunan ini biasa disebut "tata krama".

Prinsip kesantunan menurut Leech (1993) menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Oleh sebab itulah mereka menggunakan strategi dalam mengajarkan suatu tuturan dengan tujuan agar kalimat yang dituturkan santun tanpa menyinggung pendengar.

Prinsip kesantunan adalah peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur (penyapa) dan petutur (pesapa) untuk memperhatikan sopan santun dalam percakapan. Setiap kali berbicara dengan orang lain, dia akan membuat keputusan-keputusan menyangkut apa yang ingin dikatakannya dan bagaimana menyatakannya. Hal ini tidak hanya menyangkut tipe kalimat atau ujaran apa dan bagaimana, tetapi juga menyangkut variasi atau tingkat bahasa sehingga kode yang digunakan berkaitan tidak saja dengan apa yang dikatakan, tetapi juga motif sosial tertentu yang ingin menghormati lawan bicara atau ingin mengidentifikasi dirinya sebagai anggota golongan tertentu.

Secara umum, santun merupakan suatu yang lazim dapat diterima oleh umum. Santun tidak santun bukan makna absolut sebuah bentuk bahasa. Karena itu tidak ada kalimat yang secara inheren santun atau tidak santun, yang menentukan kesantunan bentuk bahasa ditambah konteks ujaran hubungan antara penutur dan petutur. Oleh karena itu, situasi variabel penting dalam kesantunan.

### 2.2.1 Prinsip Kesantunan Leech

Leech (1993) membahas teori kesantunan dengan menitikberatkan atas dasar nosi, (1) biaya/*cost* dan keuntungan/*benefit*, (2) kesetujuan/*agreement*, (3) pujian/*approbation*, (4) simpati/*sympath*. Leech sendiri mendefinisikan prinsip kesantunan yaitu dengan cara meminimalkan ungkapan yang kita yakini tidak

santun (Tarigan, 2009:36). Ada enam maksim dalam prinsip kesantunan Leech yakni:

- 1) Maksim Kebijaksanaan (*TactMaxim*)
  - a. Kurangi kerugian oranglain.
  - b. Tambahi keuntungan oranglain.
- 2) Maksim Penerimaan/Penghargaan (*ApprobationMaxim*)
  - a. Kurangi keuntungan diri sendiri.
  - b. Tambahi kerugian dirisendiri.
- 3) Maksim Kemurahan (*GenerosityMaxim*)
  - a. Kurangi cacian pada oranglain.
  - b. Tambahi pujian oranglain.
- 4) Maksim Kerendahan Hati (*ModestyMaxim*)
  - a. Kurangi pujian pada dirisendiri.
  - b. Tambahi cacian pada dirisendiri.
- 5) Maksim Kesepakatan/Kecocokan (*AgreementMaxim*)
  - a. Kurangi ketidakcocokan antara diri sendiri dengan oranglain.
  - b. Tingkatkan kecocokan antara diri sendiri dengan oranglain.
- 6) Maksim Simpati (*SympathMaxim*)
  - a. Kurangi antipati antara diri sendiri dengan oranglain.
  - b. Perbesar simpati antara diri sendiri dengan oranglain.

### 2.2.2 Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan

#### ❖ Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Setiap peserta pertuturan meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Contoh pematuhan:

- + : Mari saya bawakan buku Anda.
- : Jangan tidak usah

(Wijana, 1996: 56)

Dengan perkataan lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik.

#### ❖ Maksim Penerimaan (*ApprobationMaxim*)

Diutarakan dengan kalimat komisif dan impositif. Agar setiap penutur sedapat mungkin menghindari mengatakan sesuatu yang tidak mengenai orang



lain, terutama kepada orang yang diajak bicara (lawan tutur). Contoh pematuhan:

- + : Saya mengundangmu ke rumah untuk makan malam.
- : Terima kasih

(Wijana, 1996; 57)

Dengan perkataan lain, menurut maksim ini, bahwa orang dianggap santun dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain.

❖ Maksim Kemurahan (*Generosity Maxim*)

Dengan maksim kemurahan ini, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan ini akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku santun, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapat ia tetap diwajibkan berperilaku demikian (Wijana, 1996:55-60). Contoh Pematuhan:

- + : Permainan Anda sangat bagus.
- : Ah, biasa saja. Terima kasih.

(Wijana, 1996: 58)

❖ Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila kemurahan hati berpusat pada orang lain, maksim ini berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Contoh Pematuhan :

- + : Kamu ternyata jago masak ya!
- : Ah, biasa aja, tadi cuma iseng coba-coba kok.

(Wijana, 1996:59)

Dari tuturan di atas dijelaskan bahwa dia tidak jago masak walaupun mitra tuturnya menganggap dia jago masak hal itu terlihat pada saat dimenuturkan “Ah, biasa aja”

a) Maksim Kesepakatan/Kecocokan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesetujuan atau kecocokan (*agreement maxim*). Pusatnya pada orang lain (*other centred maxim*). Ditujukan untuk menyatakan pendapat dan ekspresif. memaksimalkan kesetujuan pada orang lain dan meminimalkan

ketidaksetujuan pada orang lain. Contoh Pematuhan:

- + : Wah cantik banget wanita itu.
- : Iya cantik banget wanita itu.

(Wijana, 1996:60)

Dari tuturan di atas dijelaskan bahwa penutur dan mitra tutur secara tidak sadar menerapkan maksim kesepakatan, hal itu dapat dilihat dari tuturan yang dituturkan oleh mitra tutur bahwa sanya dia mengiyakan atau sepakat bahwa apa yang dikatakan oleh penutur itu memang sesuai dengan apa yang dia lihat oleh mitra tutur sesuai dengan tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur "*Iya cantik banget wanita itu*"

b) Maksim Simpati (*Sympath Maxim*)

Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan atau musibah, penutur layak berduka cita, atau mengutarakan ucapan belasungkawa sebagai tanda kesimp atian, yakni memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya yang mendapatkan kebahagiaan dan kedudukan. Contoh Pematuhan:

- + : Tadi siang Huda jatuh dari sepeda saat pulang dari kampus.
- : Apakah dia baik-baik saja sekarang? Kalau dia butuh obat merah aku punya di lemari.

(Wijana, 1996:61)

Dari tuturan di atas dijelaskan bahwa penutur dan mitra tutur secara tidak sadar menerapkan maksim kesimpatian, hal itu dapat dilihat dari tuturan yang dituturkan oleh mitra tutur "*Apakah dia baik-baik saja sekarang? Kalau dia butuh obat merah aku punya di lemari*" tuturan tersebut menunjukkan bahwa sanya mitra tutur bersimpati atas apa yang terjadi dengan temanya.

Berdasarkan macam-macam maksim yang dipaparkan. Penelitian ini difokuskan pada penyimpangan prinsip maksim kemurahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Penyimpangan prinsip tersebut sering ditemukan dalam interaksi di pasar beli hewan Kalisat Jember.

### 2.3 Sosiopragmatik

Sosiopragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi atau kondisi-kondisi 'lokal' yang lebih khusus ini jelas terlihat bahwa Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesopanan berlangsung secara berubah-ubah dalam kebudayaan yang berbeda-beda atau aneka masyarakat bahasa, dalam situasi sosial yang berbeda-beda dan sebagainya. Dengan perkataan lain, sosiopragmatik merupakan tapal batas sosiologis pragmatik. Jadi, jelas di sini betapa erat hubungan antara sosiopragmatik dengan sosiologi (Tarigan, 1990:26).

Pragmatik dan sosiolinguistik adalah dua cabang ilmu bahasa yang muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal yang dilakukan oleh kaum strukturalis. Dalam hubungan ini pragmatik dan sosiolinguistik masing-masing memiliki titik sorot yang berbeda di dalam melihat kelemahan pandangan kaum strukturalis. ( Wijana, 1996:6)

Fishman (1976:28 dalam Chaer dan Agustina 2004:27) menyebut "masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya". Dengan pengertian terhadap kata masyarakat itu, maka setiap kelompok orang yang karena tempat dan daerahnya, profesinya, hobinya, dan sebagainya, menggunakan bentuk bahasa yang sama, serta mempunyai penilaian-penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, mungkin membentuk suatu masyarakat tutur.

Sosiologi mempelajari antara lain struktur sosial, organisasi kemasyarakatan, hubungan antaranggota masyarakat, tingkah laku masyarakat. Objek utama sosiologi bukan bahasa melainkan masyarakat. Tujuannya mendeskripsikan masyarakat dan tingkah laku (Sumarsono dan Partara, 2004:5).

### 2.4 Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan bahasa itu digunakan di dalam komunikasi. Pragmatik yang menjadi latar kajian ini adalah pragmatik tradisi kontinental. Dasar pertimbangannya adalah bahwa analisis pragmatik kontinental yang memiliki

jangkauan kajian, yakni mencakup tindakan dan konteks (Ruhendi, 2003 dalam artikel artikulasi).

Pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik adalah ilmu yang mengkaji makna kalimat; pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (Leech, 1993:21). Tujuan utama pragmatik adalah menjawab semua persoalan tentang interpretasi ujaran yang tak dapat dijawab dengan pengkajian makna kalimat semata-mata; segala yang implisit di dalam tuturan tidak dapat diterangkan oleh semantik, tetapi berhasil dijelaskan oleh ilmu pragmatik.

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan/laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson dalam Tarigan, 1990:33).

Konteks merupakan segenap informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa, bahkan termasuk juga pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya. Dengan demikian hal-hal seperti situasi, jarak, tempat, dan sebagainya merupakan konteks pemakaian bahasa. Fungsi konteks sangat penting di dalam bahasa. Konteks dapat menentukan makna dan maksud ujaran. (Supardo, 1988:46)

#### 2.4.1 Tindak Tutur

Peristiwa tutur yang terjadi di dalam komunikasi mengandung serangkaian tindak tutur yang terikat oleh konteksnya. Searle (dalam Rusminto, 2010) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Selanjutnya Kridalaksana (1984) mendefinisikan tindak tutur adalah kegiatan seseorang atau penutur mengujarkan tuturan kepada mitra tutur dengan maksud tertentu dalam rangka berkomunikasi untuk menyampaikan tujuan. Tarigan (1986) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan telaah mengenai bagaimana cara melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat.



Konsep mengenai tindak tutur dikemukakan oleh John L. Austin (dalam Leech, 1993) dengan bukunya *How to Do Things with Words* (1962), kemudian konsep tersebut dikembangkan oleh Searle dalam *Speech Acts* (1983). Searle (dalam Nadar, 2008) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau norma penggunaan bahasa dalam situasi percakapan dua pihak, misalnya situasi perkuliahan, situasi perkenalan, situasi upacara keagamaan, dan lain sebagainya.

#### 2.4.2 Konteks Tutur

Semua jenis tindak tutur sangat terpengaruh oleh konteks. Ketika anak-anak bertindak tutur, terdapat konteks yang melatari tuturan tersebut. Konteks tuturan membangun makna tuturan yang terdapat dalam suatu peristiwa tutur. Dengan adanya konteks, maka mitra tutur dapat memahami maksud dari suatu tuturan. Tarigan (2009) menjelaskan bahwa konteks adalah setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara dan penyimak serta yang menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara untuk membantu menafsirkan makna tuturan. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech (dalam Nadar, 2008) yang mengatakan konteks adalah latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada saat membuat tuturan tertentu. Dengan demikian, konteks adalah hal-hal yang berpengaruh dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan membantu lawan tutur menafsirkan maksud tuturan yang dituturkan oleh penutur.

Konteks memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan makna suatu tuturan, bila konteks berubah, maka makna suatu tuturan akan berubah. Konteks merupakan sarana untuk menafsirkan dan memperjelas makna. Adanya konteks dapat mempengaruhi pemahaman pendengar atau mitra tutur terhadap tuturan yang terjadi di dalam sebuah peristiwa tutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Rustono (dalam Susanto, 2016) yang mengatakan bahwa konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana penjelas suatu maksud. Sarana memperjelas meliputi situasi yang

berhubungan dengan suatu kejadian dan dapat berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan.

Parret (dalam Andianto, 2013) membedakan konteks tutur menjadi lima macam, yaitu konteks kotekstual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional, dan konteks psikologis. Berikut penjelasan lima konteks di atas.

#### 1. Konteks Kotekstual

Konteks kotekstual yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Konteks merupakan bagian dan medan wacana yang di dalamnya ada orang, wujud, peristiwa, fakta, dan sebagainya. Berikut contoh konteks kotekstual.

##### **“Hati-hati, sering terjadi longsor”.**

**Konteks** : tuturan diatas adalah tuturan seseorang, ditunjukkan pada pengguna jalan, tempatnya di jalan yang sering terjadi longsor, wujudnya berupa kalimat peringatan.

Data di atas menunjukkan adanya kotekstual. Hal ini terlihat pada konteks turunan, yakni dalam tuturan diatas tuturan berupa sebuah teks. Teks tersebut yang memiliki makna memerintah kepada seluruh pengguna jalan untuk berhati-hati atau karena tempat teks tersebut di kawasan yang sering terjadi longsor.

#### 2. Konteks Eksistensial

Konteks eksistensial yakni partisipan (orang), waktu dan tempat yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan pada siapa tuturan itu ditujukan, kapan waktunya dan dimana tempatnya. Berikut contoh konteks eksistensial.

**Segmen tutur**: “Ayo, anak-anak siapkan selembar kertas dan bolpoint!”

##### **Koteks**

**Guru** : “Ayo, anak-anak siapkan selembar kertas bolpoint!”

**Siswa** : “Siap Bu.”

**Konteks** : Tuturan di atas dituturkan oleh guru kepada siswa di siang hari di ruang kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dituturkan dengan intonasi tegas, namun tidak membentak.

Data diatas menunjukkan adanya konteks eksistensial. Hal ini terlihat pada konteks tuturan, yakni pada tuturan tersebut terdapat penutur yaitu guru, waktunya terjadi pada saat siang hari, dan tempat yang terjadi di ruang kelas. Tuturan tersebut memiliki makna bahwa guru menyuruh kepada untuk menyiapkan selembar kertas dan bolpoin sesuai dengan perintah guru

### 3. Konteks Situasional

Konteks situasional yakni jenis faktor tertentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya seperti pasar, ladang, yang memiliki kebiasaan percakapan khas. Berikut contoh konteks situasional.

**Segmen tutur** : “Selamat pagi anak-anak. Bagaimana kabar kalian hari ini?”

**Koteks**  
Guru : “Selamat pagi anak-anak. Bagaimana kabar kalian hari ini?”

Siswa : “Baik Bu.”

**Konteks** : Tuturan diatas sering dituturkan oleh guru kepada siswanya, dan terjadi di dalam kelas yang dituturkan sebelum pelajaran dimulai. Tuturan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh seorang guru sebelum pelajaran dimulai.

Data diatas menunjukkan adanya konteks situasional. Hal ini terlihat pada konteks tuturan, pada tuturan tersebut terdapat situasi yang mendukung saat tuturan di ujkarkan. Selain itu, tuturan di atas merupakan kebiasaan yang dituturkan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai. Tuturan tersebut memiliki makna bahwa guru menanyakan kabar kepada seluruh yang sudah menjadi tuturan guru dalam memulai kegiatan belajar mengajar.

### 4. Konteks Aksional

Konteks aksional yakni tindakan, aksi, atau perilaku non verbal yang menyertai penuturan, misalnya menatap dengan mata tajam, menggelengkan kepala, melengos, dan lain sebagainya. Berikut contoh konteks aksional.

**Segmen tutur** : “Hetu kalau masih rame sendiri, silahkan maju dan kerjakan soal nomer 4”.

**Koteks**  
Guru : “Hetu kalau masih rame sendiri, silahkan



Hevi : maju dan kerjakan soal nomer 4”  
: “Iya Bu.

**Konteks** : Tuturan diatas dituturkan oleh guru kepada siswa dengan menatap kepada salah satu siswa dengan mata tajam, dan dengan intonasi yang tinggi dan tegas.

Data di atas menunjukkan adanya konteks aksional. Hal ini terlihat pada konteks tuturan, yakni pada tuturan tersebut terdapat tindakan yang mendukung tuturan terjadi yakni adanya perilaku non verbal saat tuturan diujarkan. Tuturan tersebut memiliki makna bahwa guru menyuruh kepada siswa yang pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung masih ramai atau berbicara sendiri untuk mengerjakan soal nomor 4 di depan kelas.

#### 5. Konteks Psikologis

Konteks psikologis yakni situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, sedih, gembira, bersemangat, dan sebagainya. Berikut contoh konteks psikologis.

**Segmen tutur** : “Hari ini temanya tentang perjuangan, karena besok kita akan merayakan hari kemerdekaan.”

**Konteks**  
Guru : “Hari ini temanya tentang perjuangan, karena besok kita akan merayakan hari kemerdekaan.”

Siswa : “Baik Bu.”

**Konteks** : Tuturan diatas dituturkan oleh guru kepada siswa. Tuturan diatas dituturkan oleh guru dengan nada dan situasi yang menyenangkan karena semua memperhatikan guru pada saat pelajaran.

Data di atas menunjukkan adanya konteks psikologis. Hal ini terlihat pada konteks tuturan, yakni pada tuturan tersebut terdapat situasi psikis dan mental yang mendukung tuturan terjadi. Tuturan tersebut memiliki makna bahwa guru memberitahukan pelajaran yang akan dilaksanakan hari ini kepada siswa. Guru dalam menuturkan tuturan tersebut dengan ekspresi gembira dan nada bersemangat.

## BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan metode penelitian yang meliputi: (1) rancangan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) metode analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

### 3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, yang meliputi: (a) pelanggaran maksim kerendahan hati, (b) pelanggaran maksim kesepakatan, dan (c) pelanggaran maksim kesimpatian. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua rancangan, yaitu (1) rancangan pragmatik dan (2) etnografi komunikasi. Penggunaan kedua rancangan ini didasarkan pada alasan bahwa deskripsi bentuk tuturan tidak dapat dilepaskan dari unit-unit komunikasi yang oleh Hymes (1972) disebut dengan hierarki lingkaran. Unit-unit komunikasi tersebut adalah situasi tutur, peristiwa tutur, dan tindak tutur.

Pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri (a) berlatar alamiah, (b) bersifat deskriptif, (c) lebih mengutamakan proses daripada hasil, dan (d) analisis data bersifat induktif (Bogdan dan Biklen, 1982:27-29). Berlatar alamiah, maksudnya data penelitian bersumber dari peristiwa komunikasi dan situasi alamiah yang berlangsung di Pasar Hewan Kalisat Kabupaten Jember. Tidak ada upaya dari peneliti untuk mengendalikan subjek. Karena itu, strategi pengumpulan data disahkan tidak mencolok dan tidak diketahui oleh partisipan.

Bersifat deskriptif, maksudnya data dikumpulkan berbentuk deskripsi wacana antar penjual dan pembeli. Data dilengkapi dengan konteks terjadinya interaksi. Pendeskripsian konteks diupayakan hingga menyentuh hal-hal kecil, seperti waktu, tempat, dan kedudukan partisipan. Hasil analisis data dilaporkan dalam bentuk deskripsi fenomenologis, artinya hasil analisis dipaparkan sesuai dengan temuan di lapangan tanpa dihubungkan dengan variabel-variabel tertentu.

Lebih mengutamakan proses daripada hasil, maksudnya dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kegiatan pengumpulan lebih diorientasikan pada proses. Pengorientasian tersebut, misalnya pengupayaan waktu pelaksanaan pengumpulan

data yang bersifat fleksibel. Karena itu, jadwal tidak dijadikan target. Demikian halnya dengan perolehan data, baik jenis maupun jumlahnya tidak didasarkan pada perencanaan atau target tertentu.

Analisis data bersifat induktif, maksudnya penelitian ini tidak diarahkan untuk memperkuat atau menolak hipotesis tertentu. Karena itu, paparan hasil analisis penelitian yang berkaitan dengan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di Pasar Hewan Kalisat Kabupaten Jember lebih didasarkan pada data alamiah yang terkumpul di lapangan.

### **3.2 Data dan Sumber Data Penelitian**

Data dan sumber data dalam penelitian ditentukan berdasarkan masalah penelitian. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **3.2.1 Data**

Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur beserta konteks tutur yang diutarakan oleh penjual dan calon pembeli sapi. Tuturan tersebut diperoleh dari peristiwa tutur pada interaksi jual beli sapi di pasar hewan kalisat. Tuturan yang diambil diindikasikan mengandung penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Selanjutnya data tersebut akan diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.

#### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber data merupakan pusat pemerolehan data yang dapat dijadikan bahan analisis untuk menyusun informasi atau hasil penelitian yang melalui proses pengelolaan data terlebih dahulu. Sumber data dari penelitian ini adalah tuturan pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur di pasar hewan Kalisat. Pihak-pihak tersebut yakni penjual dan pembeli di pasar hewan Kalisat. Pasar hewan kalisat dipilih sebagai sumber data karena dalam interaksi dipasar tersebut diindikasikan mengandung penyimpangan kesantunan berbahasa dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, yakni (1) penyimpangan maksim kerendahan hati, (2) penyimpangan maksim kesepakatan, (3) penyimpangan maksim kesimpatian.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi partisipasi dan observasi nonpartisipasi. Observasi partisipasi dilakukan untuk memperoleh data yang melibatkan peneliti dalam percakapan dengan subjek penelitian. Maka dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam peristiwa tutur yang dilakukan oleh peneliti dan subjek penelitian. Observasi nonpartisipasi dilakukan untuk mendapatkan data percakapan subjek penelitian pada saat berkomunikasi dengan mitra tuturnya, selain peneliti. Hal ini dilakukan karena saat melakukan interaksi, penjual tidak hanya berkomunikasi dengan peneliti, tetapi juga berkomunikasi dengan orang lain selain peneliti. Jadi pada observasi nonpartisipasi peneliti murni sebagai pengamat. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini difokuskan pada segmen-segmen tutur yang diindikasikan memuat pelanggaran kesantunan berbahasa. Observasi dilakukan dengan teknik rekam.

#### 3.3.1 Teknik Rekam

Teknik rekam merupakan teknik perekaman tindakan, tingkah laku, maupun perbuatan yang mampu didengar dan dilihat baik yang berupa verbal maupun non verbal (Miles dan Huberman, 1992). Teknik rekam dalam penelitian ini digunakan untuk merekam tuturan subjek dengan mitra tuturnya yang diindikasikan atau memuat merupakan tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa. Teknik rekam dilakukan selama pengamatan dilakukan. Rekaman yang dihasilkan berupa audio, sehingga data berupa tuturan, sehingga suara dapat terdengar di dalam rekaman.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis berdasarkan teori tertentu. Dengan demikian analisa yang dilakukan dalam pengolahan data kualitatif dilakukan melalui alur analisis dengan fokus pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi jual beli di Pasar Hewan Kalisat Kabupaten Jember. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu (1) reduksi data, (2)

penyajian data (3) penarikan kesimpulan sementara, dan (4) penarikan kesimpulan akhir (Miles dan Huberman dalam Sugioyo, 2012:91). Berikut adalah gambaran alur analisis data.

Tahap pertama pengambilan sumber data dari tuturan penjual dan pembeli di Pasar Hewan Kalisat Kabupaten Jember yang telah direkam melalui ponsel kemudian dilakukan pencatatan lapangan untuk mencatat konteks dan data yang diperoleh.

Tahap kedua Pemberian kode bertujuan untuk mempermudah proses analisis data. Pemberian kode berdasarkan sumber data. Pemberian kode dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan. Berikut pemberian kode dalam penelitian ini:

Pengkodean berdasarkan penyimpangan maksim kerendahan hati

**MKH** : Maksim Kerendahan Hati

Pengkodean berdasarkan penyimpangan maksim kesepakatan

**MKT** : Maksim Kesepakatan

Pengkodean berdasarkan penyimpangan maksim kesimpatian

**MKS** : Maksim Kesimpatian

Tahap ketiga adalah mereduksi data yang telah didapat dari sumber data, data diseleksi menurut batasan masalah kemudian data dikelompokkan menurut pelanggaran prinsip kesantunan leech, setelah itu data diberi kode agar lebih mudah dikenali.

Tahap keempat penyajian data, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data ke dalam bentuk tabel supaya data tersusun. Kemudian data tersebut diinterpretasikan untuk menemukan peristiwa tutur yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang menjadi batasan masalah sehingga akan semakin mudah difahami. Penginterpretasian dengan cara menghubungkan data dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori kesantunan, sosiopragmatik dan pragmatik.

Tahap Kelima setelah data disajikan penulis mengamati lagi untuk menarik simpulan. Agar simpulan memiliki keabsahan didasarkan pada *Expert opinion* (pendapat ahli)

Setelah melalui tahap analisis diatas dapat ditemukan pokok masalah dalam



penelitian ini yaitu penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang melanggar maksim kerendahan hati, penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang melanggar maksim kesepakatan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang melanggar maksim kesimpatian.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Instrumen penelitian dimaksudkan sebagai alat dalam mengumpulkan dan menganalisis data (Moleong, 2012). Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2003) yang menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data agar penelitiannya menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang utama (Moleong, 2012). Hal ini disebabkan peneliti dalam penelitian kualitatif dipandang sebagai pencari tahu alami dalam pengumpul data. Peneliti adalah instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis pada penelitian ini, karena peneliti dapat langsung melihat, merasakan, dan mengalami apa yang terjadi pada subjek yang ditelitinya. Selain instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen tambahan. Instrumen tambahan yang dimaksud adalah instrumen pembantu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pembantu pengumpulan data berupa: *hand phone/HP*, bolpoint, kertas, buku catatan, dan tabel pengumpul data. Instrumen pemandu analisis data berupa tabel analisis data. Tabel analisis data ini digunakan untuk mempermudah dalam mengolah data berupa pengkategorian data dari hasil observasi, catatan lapang, dan rekaman.

### 3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan panduan yang berisi tahapan-tahapan penelitian. Prosedur ini disusun guna mempermudah peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian. Prosedur penelitian yang digunakan peneliti memiliki tiga bagian, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Berikut akan paparan ketiga tahapan tersebut.



### 1) Tahap Persiapan

Terdapat beberapa kegiatan dalam tahap persiapan. Pertama, pemilihan dan penetapan judul penelitian. Judul penelitian dipilih dan ditetapkan berdasarkan minat dan kemampuan peneliti dan mendapat persetujuan komisi bimbingan serta dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Kedua, penelusuran pustaka berkaitan dengan penentuan teori yang digunakan dalam penelitian. Ketiga, penyusunan metode penelitian berkaitan dengan penentuan jenis, rancangan penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, dan instrumen penelitian. Keempat, pembuatan instrumen pengumpul dan analisis data. Kelima, penyusunan proposal penelitian.

### 2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini kegiatan yang dilakukan antara lain, pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan hasil penelitian. Pada tahap ini, kegiatan pengumpulan data dan analisis data dapat dilakukan dengan bantuan instrumen pemandu pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data. Terakhir kesimpulan, hasil penelitian dirumuskan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Hasil analisis data disimpulkan untuk kemudian dijabarkan pada bab 4 dan 5.

### 3) Tahap Penyelesaian

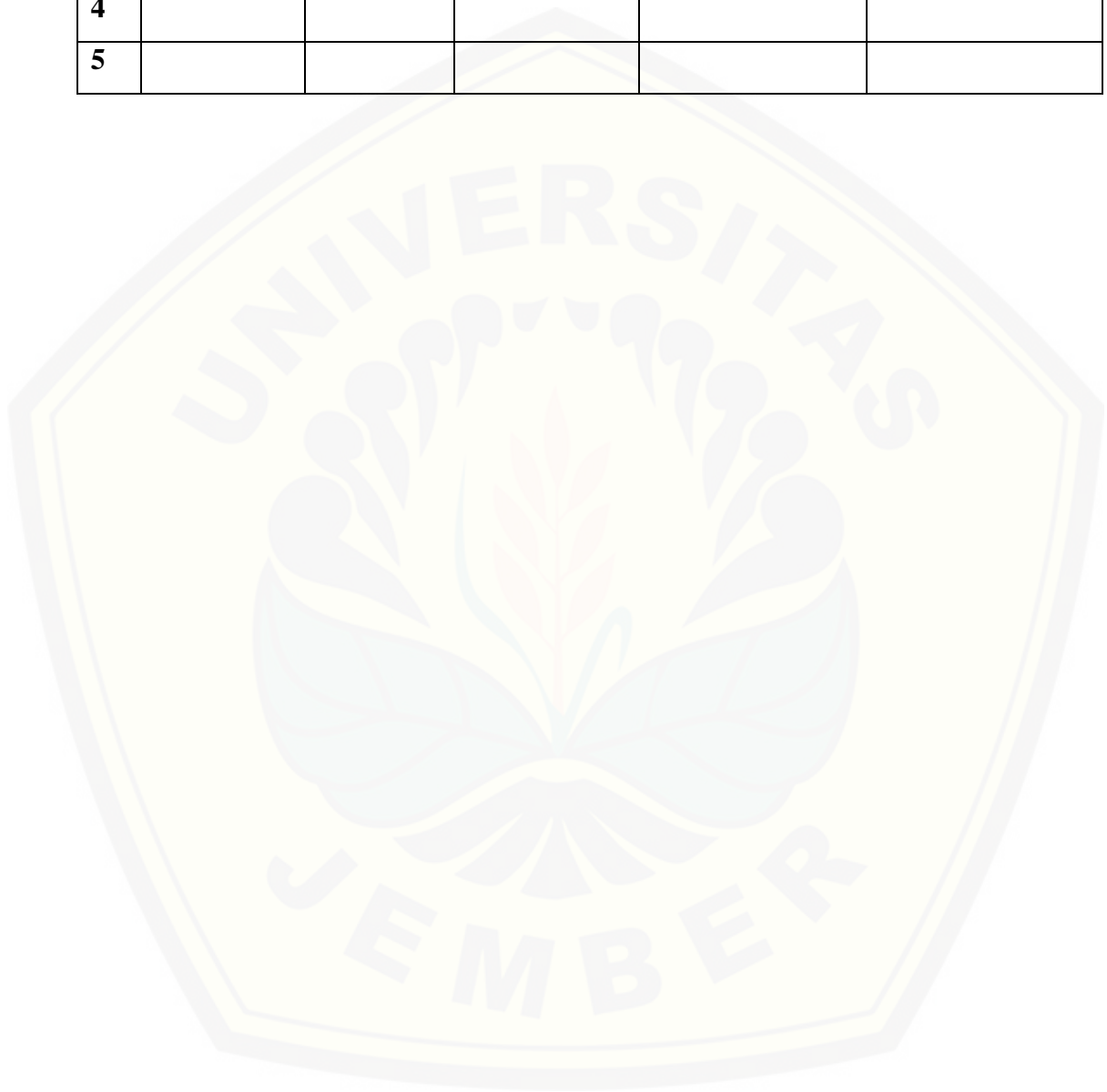
Tahap ini terdiri atas kegiatan penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, dan penggandaan laporan penelitian. Laporan penelitian disusun berdasarkan buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* yang diterbitkan Jember University Press. Laporan tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mendapat saran dan arahan guna menyempurnakan laporan penelitian tersebut. Setelah laporan direvisi, laporan tersebut digandakan sesuai dengan kebutuhan.

Dalam membantu mempermudah analisis data, maka penulis membuat tabel pembantu analisis data guna mempermudah penulis dalam menyelesaikan analisis data.

Tabel 3.4

Tabel pembantu analisis data pelanggaran maksim kesepakatan dalam interaksi jual beli di Pasar Hewan Kalisat Kabupaten Jember

No	Segmen Tutar	Koteks	Konteks	Kode	Interpretasi Data
1					
2					
3					
4					
5					



## BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran penelitian Penyimpangan Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Jual Beli Sapi Di Pasar Hewan Kalisat Kabupaten Jember.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan. Dapat disimpulkan bahwa dalam penyimpangan kesantunan berbahasa dalam interaksi jual beli sapi di pasar hewan Kalisat Kabupaten Jember sebagai berikut. *Pertama*, penyimpangan wujud maksim keredahan hati meliputi. (a) penyimpangan berdasar konteks psikologis, konteks psikologis yakni situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, sedih, gembira dan bersemangat. (b) Penyimpangan berdasar konteks aksional, konteks aksional yakni tindakan, aksi, atau perilaku non verbal yang menyertai penuturan, misalnya menatap dengan mata tajam, menggelengkan kepala dan melengos. *Kedua*, penyimpangan wujud maksim kesepakatan meliputi. (a). Penyimpangan berdasarkan konteks aksional, konteks aksional konteks aksional yakni tindakan, aksi, atau perilaku non verbal yang menyertai penuturan, misalnya menatap dengan mata tajam, menggelengkan kepala dan melengos. (b). Penyimpangan berdasarkan konteks situasional, konteks situasional yakni jenis faktor tertentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari, misalnya seperti pasar, ladang yang memiliki kebiasaan percakapan khas. *Ketiga*, Penyimpangan wujud maksim kesimpatian meliputi. (a). Penyimpangan berdasarkan konteks psikologis, konteks psikologis yakni situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, sedih, gembira dan bersemangat. (b). Penyimpangan berdasar konteks aksional, konteks aksional yakni tindakan, aksi, atau perilaku non verbal yang menyertai penuturan, misalnya menatap dengan mata tajam, menggelengkan kepala dan melengos.

## 5.2 Saran

### 1. Bagi Guru

Penelitian ini tepat digunakan untuk bahan ajar terkait pembelajaran KD 3.1 pada silabus bahasa Indonesia untuk SMA kelas XII semester genap yakni tentang prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial, sekaligus penanaman nilai kesantunan berbahasa sebagai salah satu nilai luhur dalam pendidikan karakter. Dalam penelitian ini penggambaran dialog-dialog yang melanggar kesantunan berbahasa pada dialog penjual dan calon pembeli sapi tentunya hanya berupa bahasa tulis. Demi berlangsungnya keefektifan pembelajaran dengan menggunakan penelitian ini sebagai bahan ajar, hendaknya guru menayangkan rekaman data tentang penyimpangan kesantunan berbahasa. Sehingga penyampaian materi dengan bahan ajar menggunakan penelitian ini akan lebih efektif. Hal ini akan lebih memudahkan siswa dalam memahami penggunaan kesantunan berbahasa sebagai salah satu nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan oleh guru.

### 2. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat digunakan bagi siswa SMA khususnya kelas XII semester genap sebagai referensi belajar saat mengerjakan tugas dari guru terkait mata pelajaran bahasa Indonesia pada KD 3.1 yakni memahami prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial.. Orang yang banyak melanggar prinsip kesantunandalam berbahasa akan merugikan dirinya sendiri. Kerugian yang diperoleh berupa hilangnya rasa hormat orang lain kepada diri sendiri dan mengakibatkan sikap antipati orang lain terhadap diri sendiri serta sikap lainnya yang menunjukkan ketidaksukaan orang lain terhadap keberadaan diri sendiri. Adanya akibat buruk yang ditimbulkan dari pelanggaran kesantunan tersebut mengharuskan siswa harus menghindari penggunaan berbahasa yang tidak santun ketika berinteraksi dengan sesama.

### 3. Bagi Mahasiswa

Saran yang dapat peneliti sampaikan bagi mahasiswa dilatar belakang oleh harapan peneliti agar ada penelitian yang menindaklanjuti dan menyempurnakan penelitian ini. Penelitian ini hanya berfokus pada relevansinya saja untuk guru dalam mencari referensi bahan ajar. Penelitian ini belum diimplikasikan langsung ke dalam proses pembelajaran karena tidak melakukan pembelajaran atau kunjungan lapangan

ke sekolah. Melalui penelitian mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahsa dalam interaksi jual beli di psara hewan dan relevansinya terhadap pendidikan karakter, diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya, serta dapat menginspirasi peneliti lain untuk menyempurnakan penelitian tentang implikasi atau implementasinya langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Untuk itu, diharapkan adanya penelitian yang menindaklanjuti tentang pelanggaran prinsip kesantunan dan implikasinya langsung terhadap proses pembelajaran KD 3.1 memahami prinsip kesantunan dalam interaksi sosial pada siswa SMA kelas XII semester genap.





DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K.1982. Riset Kualitatif untuk Pendidikan. Terjemahan oleh Munandir. Jakarta: Depdikbud.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dahlan, M.D. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Bandung : Diponegoro.
- Dhieni. 1989. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harras, Kholid A. *Santun Berbahasa*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D. Oka dari judul asli *The Principles of Pragmatics*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lutfiah, Ida. 2007. *Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Podok PesantrenSunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan* dalam <http://kesantunanberbahasa.wordpress.com/bab-i-pendahuluan/>. Diakses pada 1 Maret 2012
- Mahsun, 2005. *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2006. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Sebagai Pembentuk KepribadianBangsa* dalam <http://researchengingnes.com/1006masnur2.html>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2017
- Melalui Pengimplementasian Kesantunan Berbahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Guna Memajukan Bahasa Persatuan Bangsa* dalam <http://muhlis-ikipgri-madiun.blogspot.com/2011/03/pembinaan-bahasa-indonesia> pada.html. diakses pada tanggal 28 Desember 2017.
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Ruhendi Saefullah, Aceng. 2003. *Pragmatik Dari Morris Sampai Van Dijk Dan Perkembangannya Di Indonesia*. Jurnal @rtikulasi volume 3. Bandung : FPBS.
- Sumarsono, dan Paina Partama. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan Sabda.
- Supardo, Susilo. (1988). *Bahasa Indonesia dalam Kontelcs*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dinas Pendidikan Tinggi: Jakarta.
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa.

Wahyudi, Sigit. 2012. *Kesantunan Berbahasa Siswa SMP Negeri 1 Besuki Kabupaten Tulungagung*.

Wicaksana, Muhlis Fajar. 2011. *Pembinaan Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa*  
Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Off



## LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metodelogi penelitian			
		Jenis dan rancangan penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Analisis Data	Prosedur Penelitian
Penyimpangan Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Jual Beli Sapi Di Pasar Hewan Kalisat Kabupaten Jember	<p>1. Bagaimanakah wujud penyimpangan maksim kerendahan hati pada tuturan penjual dan pembeli sapi di pasar hewan Kalisat Kabupaten Jember?</p> <p>2. Bagaimanakah wujud penyimpangan maksim kesepakatan pada tuturan penjual dan pembeli sapi di pasar hewan Kalisat Kabupaten Jember?</p>	<p>Rancangan Penelitian Kualitatif Jenis Penelitian Deskriptif</p>	<p>Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur dan konteks tutur yang membangun tuturan antara penjual dan pembeli. Data tersebut berupa wujud</p>	<p>1. Teknik Pengumpulan Data Teknik Observasi</p> <p>a. Teknik Catatan Lapang</p> <p>b. Teknik Rekam</p> <p>2. Metode Analisis Data</p> <p>a. Reduksi Data</p>	<p>1. Persiapan</p> <p>2. Pelaksanaan</p> <p>3. Penyelesaian</p>

	<p>3. Bagaimanakah wujud penyimpangan maksimum kesimpatian pada tuturan penjual dan pembeli sapi di pasar hewan Kalisat Kabupaten Jember?</p>	<p>pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi jual beli di Pasar Hewan Kalisat Kabupaten Jember. Sumber data dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli yang sedang melakukan interaksi jual beli dengan</p>	<p>b. Penyajian Data c. Penarikan Kesimpulan</p>	
--	---	---	--	--

			menuturkan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi jual beli di Pasar Hewan Kalisat Kabupaten Jember		
--	--	--	---	--	--



## LAMPIRAN B. TABEL PEMANDU PENGUMPULAN DATA PENYIMPANGAN KESANTUNAN BERBAHASA

No	Tuturan	Makna Tuturan	Koteks Tutur	Konteks Tutur	Kode
1	<p><b>Penutur</b> : Cong..cong.. Denak! Din sapah sapah jiyeh?</p> <p><b>Mitra tutur</b> : din tang lek kang. Arapah? Mun cocok marah belih!</p> <p><b>Penutur</b> : iyeh cocok minta berempah jih?</p> <p><b>Mitra tutur</b> : minta 12 juta kang</p> <p><b>Penutur</b> : korangah 10juta berempah?</p> <p><b>Mitra tutur</b> : :makelah ngucak 11 juta tak ebegi kang!</p> <p><b>Penutur</b> : <i>gileh maleah 11 juta jiyeh. Bisa ajuel jiyeh 11 juta ben? mun bisa sembeeh kok ben</i></p>	<p><b>Penutur</b> : cong..cong.. kesini! Punya siapa sapi itu?</p> <p><b>Mitra tutur</b> : punya lek saya kang. Kenapa? Kalau cocok beli aja!</p> <p><b>Penutur</b> : iya cocok,berapa harganya?</p> <p><b>Mitra tutur</b> : 12 juta harganya kang</p> <p><b>Penutur</b> : di bawah 10 juta boleh?</p> <p><b>Mitra tutur</b> : meskipun kamu nawar 11 juta tidak akan dikasih kang!</p> <p><b>Penutur</b> : <i>Gila! Siapa yang mau beli sapi seperti itu 11 juta. Kamu kalau bisa jual itu 11 juta aku akan bersujud padamu!</i></p>	<p><b>Penutur</b> : <i>Gila! Siapa yang mau beli sapi seperti itu 11 juta. Kamu kalau bisa jual itu 11 juta aku akan bersujud padamu!</i></p>	<p>Dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan berdiri saling berhadapan. Penutur menuturkan tuturannya sambil mengangkat tangannya lalu menunjuk pada sapi yang di pegang oleh mitra tutur dengan memberikan penekanan saat mengucapkan kata "Gila!".</p>	MKH 01
2	<p><b>Penutur</b> : Korlebi 10 juta. Korlebi 10 juta.mun bedeh cirinah paburung. Tak ajeuleh ciri.</p> <p><b>Mitra tutur</b> : berempah lebbinah</p>	<p><b>Penutur</b> :10 juta lebih..10 juta lebih. Kalau ada cirinya kembalikan lagi.tidak menjual ciri.</p> <p><b>Mitra tutur</b>: berapa lebihnya 10</p>	<p><b>Mitra tutur</b> : <i>Masih gantengan sapinya dari pada kamu!</i></p>	<p>dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan berdiri saling berhadapan. Penutur menuturkan</p>	MKH 02

	<p>10 juta jih kang?  <b>Penutur</b> : 10 juta 850 kang.mun cocok epanyamanah reggenah  <b>Mitra tutur</b> : mun korangah 8 juta bedeh kang?  <b>Penutur</b> : jek agejek kang! ariah beni sapeh kecoan!  <b>Mitra tutur</b>: jek tengmatetteng!. engkok meleah beni mintak ah.  <b>Jek <u>gantengan sapenah tembeng been!</u></b></p>	<p>juta itu kang?  <b>Penutur</b> : 10 juta 850 kang. Kalau cocok bisa nego mesra kang  <b>Mitra tutur</b>: kalau di bawah 8 juta bisa kang?  <b>Penutur</b> : jangan bercanda kang, ini bukan sapi hasil curian!  <b>Mitra tutur</b> : jangan marah! Saya mau beli bukan mau minta!  <b>Masih gantengan sapinya dari pada kamu!</b></p>		<p>tuturannya sambil memberi penekanan dan menggerakkan tangannya dengan menunnjuk ke arah sapi yang dipegang oleh mitra tutur sambil memalingkan wajahnya saat menuturkan “Masih gantengan sapinya dari pada kamu!”</p>	
3	<p><b>Penutur</b> : ejuel berempah sapenah gik buruh kang?  <b>Mitra tutur</b> : ejuel 5,5 juta kang. Arapah!  <b>Penutur</b> : ka se endik ebegi berempah kang bik been?  <b>Mitra tutur</b> : ebegi 5 jutanah bik engkok  <b>Penutur</b> : jet gawat pajueleh mun been parcajeh kok.  <b>Mitra tutur</b> : <i>jenuah.. mun tak gawat tak olle pesse jek yeh mun been tak taoh pa apah</i></p>	<p><b>Penutur</b> : dijual berapa sapinya yang barusan kang?  <b>Mitra tutur</b> : dijual 5,5 juta kang. Kenapa?  <b>Penutur</b> : kamu beri berapa orangnyayangpunya sapi kang?  <b>Mitra tutur</b> : saya kasih 5 juta orangnya  <b>Penutur</b> : Hebat kalau suruh jual sapi kamu memang kang  <b>Mitra tutur</b> : <i>iyalah.. kalau aku tidak hebat, tidak kira dapat uang. Iya kalau kamu tidak bisa apa-apa</i></p>	<p><b>Mitra tutur</b> : <i>iyalah.. kalau tidak hebat tidak kira dapat uang. Iya kalau kamu tidak bisa apa-apa</i></p>	<p>dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan duduk saling menyamping. Penutur menuturkan tuturannya sambil memberi penekanan dan mengangkat sedikit kepalanya ke atas dan menoleh ke mitra tutur saat menuturkan “iyalah.. kalau tidak hebat tidak kira dapat uang. Iya kalau kamu tidak bisa apa-apa”</p>	MKH 03

<p>4</p>	<p><b>Penutur</b> : sukron dimmah sapenah se empek?  <b>Mitra tutur</b> : arapah? mak nak tanyak an  <b>Penutur</b> : enjek gun atanyah. Pola la pajuh?  <b>Mitra tutur</b> : <i>iyeh pajuh lah, ejuel_bik engok pa larang gik buruh!</i></p>	<p><b>Penutur</b> : sukron mana sapinya yangkecil?  <b>Mitra tutur</b> : kenapa? kok tanya-tanya  <b>Penutur</b> : tidak apa-apa Cuma tanya.sudah laku?  <b>Mitra tutur</b> : <i>iya laku dah. Saya jual dengan harga yang mahal! Barusan</i></p>	<p><b>Mitra tutur</b> : dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan duduk saling menyamping. Penutur menuturkan tuturannya sambil memberi penekanan dan mengangkat sedikit kepalanya ke atas dan menoleh ke mitra tutur saat menuturkan “<i>iya laku dah. Saya jual dengan harga yang mahal! Barusan</i>”</p>	<p>MKH 04</p>
<p>5</p>	<p><b>Penutur</b> : kang. Enak kadek sakejek  <b>Mitra tutur</b> : arapaah lek!  <b>Penutur</b> : marah kok mintak ah opanah segelek kok la moleah  <b>Mitra tutur</b> : yak 100 lah kalak  <b>Penutur</b> : kasoon kok yeh kang  <b>Mitra tutur</b> : <i>iyeh.kabele ka selaen mun alakoh tangdik nyaman dyeh!</i></p>	<p><b>Penutur</b> : kang. Sini dulu sebentar  <b>Mitra tutur</b> : kenapa lek?  <b>Penutur</b> : saya mau minta upah jual sapinya,saya mau pulang  <b>Mitra tutur</b> : iya. Ini ambil 100  <b>Penutur</b> : saya terima kasih  <b>Mitra tutur</b> : iya.bilang sama yang lain, <i>kalau kerja sama saya dijamin enak upahnya besar!</i></p>	<p><b>Mitra tutur</b> : , dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan duduk saling menyamping. Penutur menuturkan tuturannya sambil memberi penekanan dan mengangkat sedikit kepalanya ke atas dan menoleh ke mitra tutur saat menuturkan “<i>kalau kerja sama saya</i></p>	<p>MKH 05</p>

				<i>dijamin enak upahnya besar!”</i>	
6	<p><b>Penutur</b> : cocok sapenah ?, mun cocok epanyamanah regenah?  <b>Mitra tutur</b> : cocok, ebegi berempah sapenah jiyeh?  <b>Penutur</b>: 10 juta regenah jiyeh pak?  <b>Mitra tutur</b>: mak cek larangah? Mun ebegi 5 juta ebejernah pas  <b>Penutur</b> : nyareh se laen lah!, ariah la cek modenah</p>	<p><b>Penutur</b> : cocok sapinya?, kalau cocok saya kasih harga murah  <b>Mitra tutur</b>: cocok, berapa harga sapinya?  <b>Penutur</b>: 10 juta harganya itu pak  <b>Mitra tutur</b> : mahal sekali!, kalau 5 juta saya bayar  <b>Penutur</b> : <i>Cari yang lain saja sudah!, ini saya sudah kasih harga murah</i></p>	<p><b>Itra tutur</b> : mahal sekali!, kalau 5 juta saya bayar</p>	<p>Dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan berdiri berhadapan. Penutur menuturkan tuturannya sambil memberi penekanan dan mengangkat tangannya lalu menunjuk ke arah sapi saat menuturkan “<i>Cari yang lain saja sudah!</i>”</p>	MKH 06
7	<p><b>Penutur</b> : yak kang mun meleah sapeh se mude,genteng soko tanangah!  <b>Mitra tutur</b> : <i>genteng apanah! Jiyeh sapenah enggak kareh tolangah!</i></p>	<p><b>Penutur</b> : ini kalau mau beli sapi yang murah, yang bagus tidak ada cirinya!  <b>Mitra tutur</b> : <i>bagus apanya! Sapinya kurus kerontang seperti itu!</i></p>	<p><b>Mitra tutur</b>: <i>bagus apanya! Sapinya kurus kerontang seperti itu!</i></p>	<p>Dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan berdiri saling berhadapan. Penutur menuturkan tuturannya sambil melihat sapi yang dipegang oleh mitra tutur dengan memberikan penekanan saat mengucapkan kata “<i>bagus apanya!</i>”</p>	MKT 01

8	<p><b>Penutur</b> : lek. Yak sapeh tandik jeul agi  <b>Mitra tutur</b> : Ebegi berempah jih kang?  <b>Penutur</b> : juel 7,5 juta lah.  <b>Mitra tutur</b> : larang geluh kang! Mun 6 juta ejuel aginah bik engkok.  <b>Penutur</b> : <i>ela.. rogi kok pas mun 6 juta</i></p>	<p><b>Penutur</b> : lek. Sapi punya saya tolng jualkan  <b>Mitra tutur</b> : berapa harganya kang?  <b>Penutur</b> : Jual dah 7,5juta  <b>Mitra tutur</b> : kemahalan kang. Kalau 6 juta saya jualkan sapinya.  <b>Penutur</b>: <i>jangan. Rugi saya kalau 6 juta</i></p>	<p><b>Penutur:</b>  <i>jangan. Rugi saya</i></p>	<p>Dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan berdiri saling berhadapan. Penutur menuturkan tuturannya sambil melihat sapi yang dipegang oleh mitra tutur dengan memberikan penekanan saat mengucapkan kata “jangan. Rugi saya kalau 6 juta!”</p>	MKT 02
9	<p><b>Penutur</b> : kang nyareh sapeh ben?  <b>Mitra tutur</b> : iyeh nyareh kok lek  <b>Penutur</b> : yak tangdik beli lah!  <b>Mitra tutur</b> : ebegi berempah jih?  <b>Penutur</b> : ebegi 5 juta  <b>Mitra tutur</b> : larang geluh mun 4 juta iya pesenah lah  <b>Penutur</b> : <i>ela .rogi kok norok b endenah jih pas</i></p>	<p><b>Penutur</b> : kang mau beli sapi kamu?  <b>Mitra tutur</b> : iya mau beli saya lek  <b>Penutur</b> : ini punya saya beli dah!  <b>Mitra tutur</b> : berapa harganya?  <b>Penutur</b> : 5 juta harganya  <b>Mitra tutur</b> : kemahalan. 4 juta saya beli ini uangnya  <b>Penutur</b> : <i>jangan. Rugi saya. Tidak balik modal saya</i></p>	<p><b>Penutur</b> :  <i>jangan. Rugi saya. Tidak balik modal saya</i></p>	<p>Dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan berdiri saling menyamping. Penutur menuturkan tuturannya sambil melihat sapi yang dipegang oleh mitra tutur dengan memberikan penekanan saat mengucapkan kata “jangan. Rugi saya. Tidak balik modal</p>	MKT 03



				saya!”	
10	<p><b>Penutur</b> : kang gelek pendhi esoduk sapeh yeh?  <b>Mitra tutur</b> : <i>dulat rah. Mak tak mateh jih!</i></p>	<p><b>Penutur</b> : kang katanya tadi pendhi diseruduk sapi?  <b>Mitra tutur</b> : <i>biarin dah.. biar mati sekalian!</i></p>	<p>Mitra tutur :<i>biarin dah.. biar mati sekalian!</i></p>	<p>Dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan berdiri saling menyamping. Penutur menuturkan tuturannya sambil melihat ke arah mitra tutur dengan wajah sedikit mengkerut dan sedikit kesal pada saat menuturkan “<i>biarin dah.. biar mati sekalian</i>”</p>	MKS 01
11	<p><b>Penutur</b> : paisin.. can sapenah mat codet potong gelek?  <b>Mitra tutur2</b> : iyeh.gunmatoron dari motor. Niser kok.  <b>Mitra tutur 1:</b> <i>yah. <u>Jet dyeh mun reng cerek, dulat rah!</u></i></p>	<p><b>Penutur</b> : paisin. Katanya tadi sapinya mat codet ( P.Nusi) patah kakinya ?  <b>Mitra tutur</b> : Iya, waktu dari mobil tadi, saya kasian.  <b>Penutur</b> : <i>iya. Memang begitu kalau orang pelit, sukurin!</i></p>	<p><b>Penutur</b> : <i>iya. Memang begitu kalau orang pelit, sukurin!</i></p>	<p>Dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan berdiri saling berhadapan. Penutur menuturkan tuturannya sambil memberikan penekanan dan menggerakkan tangannya saat menunjuk ke arah lain.penutur juga berwajah kesal saat menuturkan “<i>iya.</i></p>	MKS 02

				<i>Memang begitu kalau orang pelit, sukurin!"</i>	
12	<p><b>Penutur</b> : Kang pola meleah sapeh ben?</p> <p><b>Mitra tutur</b> : iyeh. Gik re serennah kok</p> <p><b>Penutur</b> : iya tangdik bei lah beli. Ejueleh mode bik engkok, dina lah makelah rogi tak rapah!</p> <p><b>Mitra tutur</b> :<i>beh. Yeh tak ngoros kok makelah rogi mak abele ka engkok!</i></p>	<p><b>Penutur</b> : kang.mau beli sapi kamu?</p> <p><b>Mitra tutur</b> : iya.ini masih lihat-lihat</p> <p><b>Penutur</b> : sapi saya aja ini beli dah.saya jual murah harganya. Tidak apa-apa meskipun rugi</p> <p><b>Mitra tutur</b> : <i>beh. Memangnya saya pikirin meskipun kamu rugi , kenapa bilang ke saya!</i></p>	<p><b>Mitra tutur:</b> <i>beh. Memangnya saya pikirin meskipun kamu rugi , kenapa bilang ke saya</i></p>	<p>Dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan berdiri saling berhadapan. Penutur menuturkan tuturannya sambil melihat sapi yang dipegang oleh mitra tutur dengan menekankan kata "beh. Memangnya saya pikirin meskipun kamu rugi , kenapa bilang ke saya" pada mitra tuturnya (Mitra tutur)</p>	MKS 03

LAMPIRAN C. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA BERDASRKAN PENYIMPANGAN MAKSIM KERENDAHAN HATI

No	Tuturan	Makna Tuturan	Koteks Tutur	Konteks Tutur	Kode	Interpretasi Data
1	<p><b>Penutur</b> : Cong..cong.. Denak! Din sapah sapeh jiyeh?</p> <p><b>Mitra tutur</b> : din tang lek kang. Arapah? Mun cocok marah belih!</p> <p><b>Penutur</b> : iyeh cocok minta berempah jih?</p> <p><b>Mitra tutur</b> : minta 12 juta kang</p> <p><b>Penutur</b> : korangah 10juta berempah?</p> <p><b>Mitra tutur</b> : :makelah ngucak 11 juta tak ebegi kang!</p> <p><b>Penutur</b> : gileh maleah 11 juta jiyeh. Bisa ajuel jiyeh 11 juta ben? mun bisa sembeeh kok ben</p>	<p><b>Penutur</b> : cong..cong.. kesini! Punya siapa sapi itu?</p> <p><b>Mitra tutur</b> : punya lek saya kang. Kenapa? Kalau cocok beli aja!</p> <p><b>Penutur</b> : iya cocok,berapa harganya?</p> <p><b>Mitra tutur</b> : 12 juta harganya kang</p> <p><b>Penutur</b> : di bawah 10 juta boleh?</p> <p><b>Mitra tutur</b> : meskipun kamu nawar 11 juta tidak akan dikasih kang!</p> <p><b>Penutur</b> : <i>Gila! Saiap yang mau beli sapi seperti itu 11 juta. Kamu kalau bisa jual itu 11 juta aku akan bersujud padamu!</i></p>	<p><b>Penutur</b> : <i>Gila! Siapa yang mau beli sapi seperti itu 11 juta. Kamu kalau bisa jual itu 11 juta aku akan bersujud padamu!</i></p>	<p>Dituturkan oleh kepada mitra tutur dengan berdiri saling berhadapan. Penutur menuturkan tuturannya sambil mengangkat tangannya lalu menunjuk pada sapi yang di pegang oleh mitra tutur dengan memberikan penekanan saat mengucapkan kata “Gila!”</p>	MKH 01	<p>Penutur menanggapi tuturan dari mitra tutur bahwa harga sapinya terlalumahal dengan mengucapkan kata “gila.....”</p>

2	<p><b>Penutur</b> : Korlebi 10 juta. Korlebi 10 juta.mun bedeh cirinah paburung. Tak ajeuleh ciri.</p> <p><b>Mitra tutur</b> : berempah lebbinah 10 juta jih kang?</p> <p><b>Penutur</b> : 10 juta 850 kang.mun cocok epanyamanah reggenah</p> <p><b>Mitra tutur</b> : mun korangah 8 juta bedeh kang?</p> <p><b>Penutur</b> : jek agejek kang! ariah beni sapeh kecoan!</p> <p><b>Mitra tutur</b> : jek tengmatetteng!. engkok meleah beni mintak ah. <i>Jek gantengan sapenah tembeng been!</i></p>	<p><b>Penutur</b> :10 juta lebih..10 juta lebih. Kalau ada cirinya kembalikan lagi.tidak menjual ciri.</p> <p><b>Mitra tutur</b> : berapa lebihnya 10 juta itu kang?</p> <p><b>Penutur</b> : 10 juta 850 kang. Kalau cocok bisa nego mesra kang</p> <p><b>Mitra tutur</b> : kalau di bawah 8 juta bisa kang?</p> <p><b>Penutur</b> : jangan bercanda kang, ini bukan sapi hasil curian!</p> <p><b>Mitra tutur</b> : jangan marah! Saya mau beli bukan mau minta!</p> <p><i>Masih gantengan sapinya dari pada kamu!</i></p>	<p><b>Penutur:</b> <i>Masih gantengan sapinya dari pada kamu!</i></p> <p>diturunkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan berdiri saling berhadapan. Penutur menuturkan tuturannya sambil memberi penekanan dan menggerakkan tangannya dengan menunnjuk ke arah sapi yang dipegang oleh mitra tutur sambil memalingkan wajahnya saat menuturkan “Masih gantengan sapinya dari pada kamu!”</p>	MKH 02	<p>Penutur menanggapi tuturan mitra tutur bahwasanya sapi yang dijual oleh mitra tutur masih lebih ganteng dari pada mitra tutur tersebut</p>	
3	<p><b>Penutur</b> : ejuel berempah sapenah gik buruh kang?</p> <p><b>Mitra tutur</b> : ejuel 5,5 juta kang. Arapah!</p> <p><b>Penutur</b> : ka se endik ebegi</p>	<p><b>Penutur</b> : dijual berapa sapinya yang barusan kang?</p> <p><b>Mitra tutur</b> : dijual 5,5 juta kang. Kenapa?</p>	<p><b>Mitra tutur 2:</b> <i>iyalah.. kalau tidak hebat tidakkira dapat uang. Iya kalau</i></p>	<p>diturunkan oleh penuturkepada mitra tutur dengan duduk saling</p>	MKH 03	<p>Penutur menganggapi tuturan mitra tutur bahwasanya</p>

	<p>berempah kang bik been?  <b>Mitra tutur</b> : ebegi 5 jutaneh bik engkok  <b>Penutur</b> : jet gawat pajueleh mun been parcajeh kok.  <b>Mitra tutur</b> : <i>jenuah.. mun tak gawat tak olle pesse jek yeh mun been tak taoh pa apah</i></p>	<p><b>Penutur</b> : kamu beri berapa orangnya yang punya sapi kang?  <b>Mitra tutur</b> : saya kasih 5 juta orangnya  <b>Penutur</b> : Hebat kalau suruh jual sapi kamu memang kang  <b>Mitra tutur</b> : <i>iyalah.. kalau tidak hebat tidak kira dapat uang. Iya kalau kamu tidak bisa apa-apa</i></p>	<p><i>kamu tidak bisa apa-apa</i></p>	<p>menyamping.                  Penutur menuturkan tuturannya sambil memberi penekanan dan mengangkat sedikit kepalanya ke atas dan menoleh ke mitra tutur saat menuturkan “iyalah.. kalau tidak hebat tidak kira dapat uang. Iya kalau kamu tidak bisa apa-apa”</p>		<p>dirinya sangat hebat dalam menjual sapi</p>
4	<p><b>Penutur</b> : sukron dimmah sapenah se empek?  <b>Mitra tutur</b> : arapah? mak nak tanya an  <b>Penutur</b> : enjek gun atanyah. Pola la pajuh?  <b>Mitra tutur</b> : <i>iyeh pajuh lah, ejuel bik engkok pa larang gik buruh!</i></p>	<p><b>Penutur</b> : sukron mana sapinya yangkecil?  <b>Mitra tutur</b> : kenapa? kok tanya-tanya  <b>Penutur</b> : tidak apa-apa Cuma tanya.sudah laku?  <b>Mitra tutur</b> : <i>iya laku dah. Saya jual dengan harga yang mahal! Barusan</i></p>	<p><b>Mitra tutur</b> : <i>iya laku dah. Saya jual dengan harga yang mahal! Barusan</i></p>	<p>dituturkan oleh penuturkepada mitra tutur dengan duduk saling menyamping.                  Penutur menuturkan tuturannya sambil memberi</p>	MKH 04	<p>Penutur) menganggapi tuturan mitra tutur bahwasanya dirinya hebat berpengalaman dalam menjual sapi</p>



				<p>penekanan dan mengangkat sedikit kepalanya ke atas dan menoleh ke mitra tutur saat menuturkan “<i>iya laku dah. Saya jual dengan harga yang mahal! Barusan</i>”</p>		
5	<p><b>Penutur</b> : kang. Enak kadek sakejek  <b>Mitra tutur</b> : arapaah lek!  <b>Penutur</b> : marah kok mintak ah opanah segelek kok la moleah  <b>Mitra tutur</b> : yak 100 lah kalak  <b>Penutur</b> : kasoon kok yeh kang  <b>Mitra tutur</b> : <i>iyeh.kabele ka selaen mun alakoh tangdik nyaman dyeh!</i></p>	<p><b>Penutur</b> : kang. Sini dulu sebentar  <b>Mitra tutur</b> : kenapa lek?  <b>Penutur</b> : saya mau minta upah jual sapinya,saya mau pulang  <b>Mitra tutur</b> : iya. Ini ambil 100  <b>Penutur</b> : saya terima kasih  <b>Mitra tutur</b> : iya.bilang sama yang lain, <i>kalau kerja sama saya dijamin enak upahnya besar!</i></p>	<p>Mitra tutur 1: ,  <i>kalau kerja sama saya dijamin enak upahnya besar!</i></p>	<p>dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan duduk saling menyamping. Penutur menuturnya sambil memberi penekanan dan mengangkat sedikit kepalanya ke atas dan menoleh ke mitra tutur saat menuturkan</p>	MKH 05	<p>Penutur menganggapi tuturan mitra tutur bahwasanya dirinya dalam memberikan upah kepada pekerjanya sangat mahal dibandingkan yang lain</p>

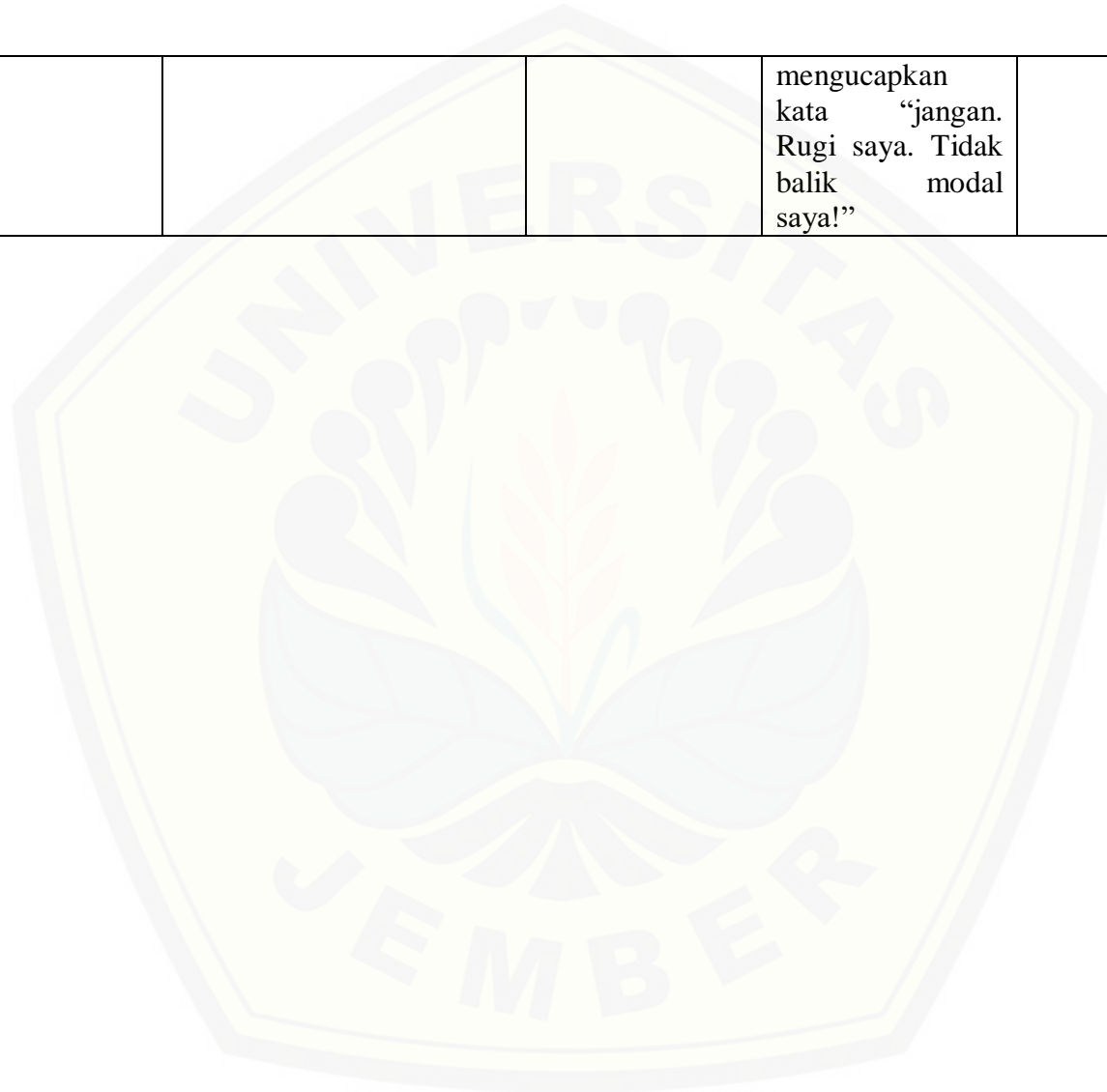
				“kalau kerja sama saya dijamin enak upahnya besar!”		
6	<p><b>Penutur</b> : cocok sapenah ?, mun cocok epanyamanah regenah?</p> <p><b>Mitra tutur</b> : cocok, ebegi berempah sapenah jiyeh?</p> <p><b>Penutur</b> : 10 juta regenah jiyeh pak?</p> <p><b>Mitra tutur</b> : mak cek larangah? Mun ebegi 5 juta ebejernah pas</p> <p><b>Penutur</b> : nyareh se laen lah!, ariah la cek modenah</p>	<p><b>Penutur</b> : cocok sapinya?, kalau cocok saya kasih harga murah</p> <p><b>Mitra tutur</b> : cocok, berapa harga sapinya?</p> <p><b>Penutur</b> : 10 juta harganya itu pak</p> <p><b>Mitra tutur</b> : mahal sekali!, kalau 5 juta saya bayar</p> <p><b>Penutur</b> : <i>Cari yang lain saja sudah!, ini saya sudah kasih harga murah</i></p>	<p><b>Mitra tutur</b> : mahal sekali!, kalau 5 juta saya bayar</p>	<p>Dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan berdiri berhadapan. Penutur menuturkan tuturannya sa,bil memberi penekanan dan mengangkat tangannya lalu menunnjuk ke arah sapi saat menuturkan “<i>Cari yang lain saja sudah!</i>”</p>	MKH 06	<p>Penutur menganggapi tuturan mitra tutur bahwasanya dirinya telah memberikan harga yang murah terhadap mitra tutur namun mitra tutur masih menganggap harga itu mahal</p>

## LAMPIRAN D. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA BERDASRKAN PENYIMPANGAN MAKSIM KESEPAKATAN

No	Tuturuan	Makna Tuturan	Koteks Tutur	Konteks Tutur	Kode	Interpretasi Data
1	<p><b>Penutur</b> : yak kang mun meleah sapeh se mude,genteng soko tanangah!</p> <p><b>Mitra tutur</b> : <i>genteng apanah! Jiyeh sapenah engak kareh tolangah!</i></p>	<p><b>Penutur</b> : ini kalau mau beli sapi yang murah, yang bagus tidak ada cirinya!</p> <p><b>Mitra tutur</b> : <i>bagus apanya! Sapinya kurus kerontang seperti itu!</i></p>	<p><b>Penutur</b> : <i>bagus apanya!</i></p> <p><i>Sapinya kurus kerontang seperti itu!</i></p>	<p>Dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan berdiri saling berhadapan. Penutur menuturkan tuturannya sambil melihat sapi yang dipegang oleh mitra tutur (Mitra tutur) dengan memberikan penekanan saat mengucapkan kata “bagus apanya!”</p>	MKT 01	<p>Penutur menganggapi tuturan mitra tutur bahwasanya sapi yang dijual oleh mitra tutur tidak sesuai dengan apa yang di ucapkan (bagus)</p>
2	<p><b>Penutur</b> : lek. Yak sapeh tandik jeul agi</p> <p><b>Mitra tutur</b> : Ebegi berempah jih kang?</p> <p><b>Penutur</b> : juel 7,5 juta lah.</p> <p><b>Mitra tutur</b> : larang geluh</p>	<p><b>Penutur</b> : lek. Sapi punya saya tolng jualkan</p> <p><b>Mitra tutur</b> : berapa harganya kang?</p> <p><b>Penutur</b> : Jual dah 7,5juta</p>	<p><b>Penutur</b> : <i>jangan. Rugi saya</i></p>	<p>Dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan berdiri saling berhadapan.</p>	MKT 02	<p>Penutur menganggapi tuturan mitra tutur bahwasanya dirinya rugi</p>

	<p>kang! Mun 6 juta ejuel aginah bik engkok.  <b>Penutur</b> : <i>ela.. rogi kok pas</i></p>	<p><b>Mitra tutur</b> : kemahalan kang. Kalau 6 juta saya jualkan sapinya.  <b>Penutur</b> : <i>jangan. Rugi saya kalau 6 juta</i></p>		<p>Penutur menuturkan tuturannya sambil melihat sapi yang dipegang oleh mitra tutur dengan memberikan penekanan saat mengucapkan kata “jangan. Rugi saya kalau 6 juta!”</p>		<p>apabila sapinya di jual seharga 6 juta</p>
3	<p><b>Penutur</b> : kang nyareh sapeh ben?  <b>Mitra tutur</b> : iyeh nyareh kok lek  <b>Penutur</b> : yak tangdik beli lah!  <b>Penutur</b> : ebegi berempah jih?  <b>Penutur</b> : ebegi 5 juta  <b>Mitra tutur</b> : larang geluh mun 4 juta iya pesenah lah  <b>penutur</b> : <i>ela .rogi kok norok b endenah jih pas</i></p>	<p><b>Penutur</b> : kang mau beli sapi kamu?  <b>Mitra tutur</b> : iya mau beli saya lek  <b>Penutur</b> : ini punya saya beli dah!  <b>Mitra tutur</b> : berapa harganya?  <b>Penutur</b> : 5 juta harganya  <b>Mitra tutur</b> : kemahalan. 4 juta saya beli ini uangnya  <b>penutur</b> : <i>jangan. Rugi saya. Tidak balik modal saya</i></p>	<p><b>Mitra tutur</b> : <i>jangan. Rugi saya. Tidak balik modal saya</i></p>	<p>Dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan berdiri saling menyamping. Penutur menuturkan tuturannya sambil melihat sapi yang dipegang oleh mitra tutur dengan memberikan penekanan saat</p>	MKT 03	<p>Penutur menganggapi tuturan mitra tutur bahwasanya dirinya rugi apabila sapinya di jual seharga 4 juta dan tidak bisa balik modal</p>

				mengucapkan kata “jangan. Rugi saya. Tidak balik modal saya!”		
--	--	--	--	---	--	--



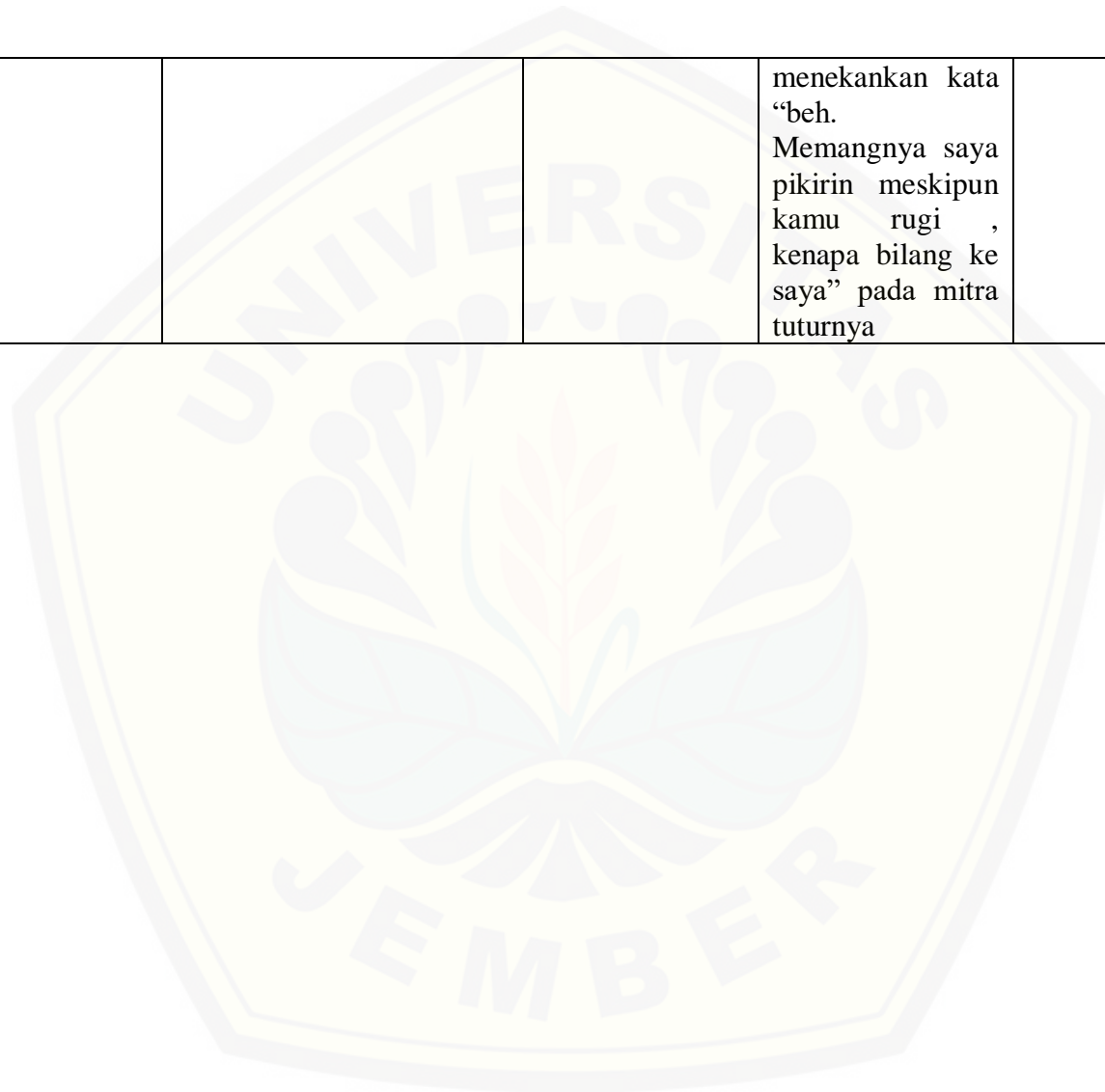


## LAMPIRAN E. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA BERDASRKAN PENYIMPANGAN MAKSIM KESIMPATIAN

No	Tuturuan	Makna Tuturan	Koteks Tutur	Konteks Tutur	Kode	Interpretasi Data
1	<p><b>Penutur</b> : kang gelek pendi esoduk sapeh yeh?</p> <p><b>Mitra tutur</b> : <i>dulat rah. Mak tak mateh jih!</i></p>	<p><b>penutur</b> : kang katanya tadi pendi diseruduk sapi?</p> <p><b>Mitra tutur</b> : <i>biarin dah.. biar mati sekalian!</i></p>	<p>Mitra tutur :<i>biarin dah.. biar mati sekalian!</i></p>	<p>Dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan berdiri saling menyamping. Penutur menuturkan tuturannya sambil melihat ke arah mitra tutur dengan wajah sedikit mengerut dan sedikit kesal pada saat menuturkan “<i>biarin dah.. biar mati sekalian</i>”</p>	MKS 01	<p>Penutur menganggapi tuturan mitra tutur bahwasanya dirinya tidak masalah meskipun orang yang dibicarakan mitra tutur</p>
2	<p><b>Penutur</b> : paisin.. can sapenah mat codet potong gelek?</p> <p><b>Mitra tutur</b> : iyeh.gunmatoron dari motor. Niser kok.</p>	<p><b>Penutur</b> : paisin. Katanya tadi sapinya mat codet ( P.Nusi) patah kakinya ?</p> <p><b>Mitra tutur</b> : iya. Tadi pas waktu nurunkan dari mobil. Kasihan kang.</p>	<p><b>Mitra tutur</b> : <i>iya. Memang begitu kalau orang pelit, sukurin!</i></p>	<p>Dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan berdiri saling berhadapan.</p>	MKS 02	<p>Penutur menganggapi tuturan mitra tutur bahwasanya orang yang</p>

	<p><b>Penutur:</b> <i>yah. Jet dyeh mun reng cerek, dulat rah!</i></p>	<p><b>Penutur :</b> <i>iya. Memang begitu kalau orang pelit, sukurin!</i></p>		<p>Penutur menuturkan tuturannya sambil memberikan penekanan dan menggerakkan tangannya saat menunnjuk ke arah lain.penutur juga berwajah kesal saat menuturkan “<i>iya. Memang begitu kalau orang pelit, sukurin!</i>”</p>		<p>dibicarakan oleh mitra tutur pantas menerima hal itu dikarenakan dia pelit.</p>
3	<p><b>Mitra tutur :</b> Kang pola meleah sapeh ben?  <b>Penutur :</b> iyeh. Gik re serennah kok  <b>Mitra tutur :</b> iya tangdik bei lah beli. Ejueleh mode bik engkok, dina lah makelah rogi tak rapah!  <b>Penutur :</b> <i>beh. Yeh tak ngoros kok makelah rogi mak abele ka engkok!</i></p>	<p>Mitra tutur : kang.mau beli sapi kamu?                  Penutur : iya.ini masih lihat-lihat  <b>Mitra tutur :</b> sapi saya aja ini beli dah.saya jual murah harganya. Tidak apa-apa meskipun rugi  <b>Penutur :</b> <i>beh. Memangnya saya pikirin meskipun kamu rugi , kenapa bilang ke saya!</i></p>	<p><b>Penutur :</b> <i>beh. Memangnya saya pikirin meskipun kamu rugi , kenapa bilang ke saya</i></p>	<p>Dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dengan berdiri saling berhadapan. Penutur menuturkan tuturannya sambil melihat sapi yang dipegang oleh mitra tutur dengan</p>	MKS 03	<p>Penutur menganggapi tuturan mitra tutur bahwasanya dirinya tidak ada urusan dengan mitra tutur meskipun rugi</p>

			<p>menekankan kata “beh. Memangnya saya pikirin meskipun kamu rugi , kenapa bilang ke saya” pada mitra tuturnya</p>		
--	--	--	---	--	--



## LAMPIRAN F. TRANSKIP DATA PENYIMPANGAN KESANTUNAN BERBAHASA

### Segmen Tutar 1

Penutur : Cong..cong.. Denak! Din sapah sapah jiyeh?  
Mitra tutur : din tang lek kang. Arapah? Mun cocok marah belih!  
Penutur : iyeh cocok minta berempah jih?  
Mitra tutur : minta 12 juta kang  
Penutur : korangah 10juta berempah?  
Mitra tutur : :makelah ngucak 11 juta tak ebegi kang!  
Penutur : gileh maleah 11 juta jiyeh. Bisa ajuel jiyeh 11 juta ben? mun bisa sembeeh kok ben

### Segmen tutur 2

Penutur : Korlebi 10 juta. Korlebi 10 juta.mun bedeh cirinah paburung. Tak ajeuleh ciri.  
Mitra tutur : berempah lebbinah 10 juta jih kang?  
Penutur : 10 juta 850 kang.mun cocok epanyamanah reggenah  
Mitra tutur : mun korangah 8 juta bedeh kang?  
Penutur : jek agejek kang! ariah beni sapah kecoan!  
Mitra tutur : jek tengmatetteng!.  
engkok meleah beni mintak ah. Jek gentengan sapenah tembeng been!

### Segmen tutur 3

Penutur : ejuel berempah sapenah gik buruh kang?  
Mitra tutur : ejuel 5,5 juta kang. Arapah!  
Penutur : ka se endik ebegi berempah kang bik been?  
Mitra tutur : ebegi 5 jutana bik engkok  
Penutur : jet gawat pajueleh mun been parcajeh kok.  
Mitra tutur : jenuah.. mun tak gawat tak olle pesse jek yeh mun been tak taoh pa apah

### Segmen tutur 4

Penutur : sukron dimmah sapenah se empek?  
Mitra tutur : arapah? mak nak tanyak an  
Penutur : enjek gun atanyah. Pola la pajuh?  
Mitra tutur : iyeh pajuh lah, ejuel bik engok pa larang gik buruh!

### Segmen tutur 5

Penutur : kang. Enak kadek sakejek  
Mitra tutur : arapaah lek!  
Penutur : marah kok mintak ah opanah segelek kok la moleah  
Mitra tutur : yak 100 lah kalak  
Penutur : kasoon kok yeh kang  
Mitra tutur : iyeh.kabele ka selaen mun alakoh tangdik nyaman dyeh!

**Segmen tutur 6**

Penutur : yak kang mun meleah sapeh se mude, genteng soko tanangah!

Mitra tutur : genteng apanah! Jiyeh sapenah engak kareh tolangah!

**Segmen tutur 7**

Penutur : lek. Yak sapeh tandik jeul agi

Mitra tutur : Ebegi berempah jih kang?

Penutur : juel 7,5 juta lah.

Mitra tutur : larang geluh kang! Mun 6 juta ejuel aginah bik engkok.

Penutur : ela.. rogi kok pas mun 6 juta

**Segmen tutur 8**

Penutur : kang nyareh sapeh ben?

Mitra tutur : iyeh nyareh kok lek

Penutur : yak tangdik beli lah!

Mitra tutur : ebegi berempah jih?

Penutur : ebegi 5 juta

Mitra tutur : larang geluh mun 4 juta iya pesenah lah

Penutur : ela .rogi kok norok b endenah jih pas

**Segmen tutur 9**

Penutur : kang gelek pendu esoduk sapeh yeh?

Mitra tutur : dulat rah. Mak tak match jih!

**Segmen tutur 10**

Penutur : paisin.. can sapenah mat codet potong gelek?

Mitra tutur : iyeh.gunmatoron dari motor. Niser kok.

Penutur : yah. Jet dyeh mun reng cerek, dulat rah!

**Segmen tutur 11**

Penutur : Kang pola meleah sapeh ben?

Mitra tutur : iyeh. Gik re serennah kok

Penutur : iya tangdik bei lah beli. Ejueleh mode bik engkok, dina lah makelah rogi tak rapah!

Mitra tutur :beh. Yeh tak ngoros kok makelah rogi mak abele ka engkok!